

**PESAN DAKWAH DR. KH. MUSTA'IN SYAFI'I DALAM
PROGRAM ACARA SENTUHAN QALBU BBSTV SURABAYA
(Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)



Oleh:

YUSNIA I'ANATUR ROFIQOH

B71214062

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

ABSTRAK

Yusnia Panatur Rofiqoh, NIM. B71214062, 2018. *Pesan Dakwah Dr. KH. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani).* Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Pesan Dakwah, Framing, Ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pesan dakwah ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya. Dan mengetahui bagaimana kandungan pesan dakwah dalam ceramah tersebut berdasarkan teori analisis framing dua arah model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif non kancang. Kemudian untuk mendapatkan data peneliti melakukan observasi dan menggunakan dokumen terkait. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Hasil penelitian ini menunjukkan Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan Oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i di BBSTV, dalam *Core Frame* mengandung pesan dakwah yang meliputi masalah akidah, syari'ah dan akhlak. Ceramah tersebut lebih dominan pada pesan dakwah akidah, yang direpresentasikan dalam *gagasan utama* tentang *nadrah* (pandangan yang objektif langsung di nilai dari hati kita) dan *nafhah* (adanya kesadaran yang tak terduga dari Allah) dimana hati seseorang itu yang menggerakkan pasti Allah. Karena hati yang digerakan oleh Allah tersebut, hal ini masuk dalam kategori Iman kepada Allah dan juga tentang takdir. Takdir atau qadla dan qadar, merupakan rukun Iman yang ke enam. Beriman pada takdir artinya seseorang mempercayai dan meyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kodrat irodat-Nya dan segala hikmah.

Rekomendasi dalam penelitian ini hendaknya kajian tentang program acara sentuhan qalbu dapat dilanjutkan oleh penelitian lain dengan menggunakan model analisis yang berbeda.

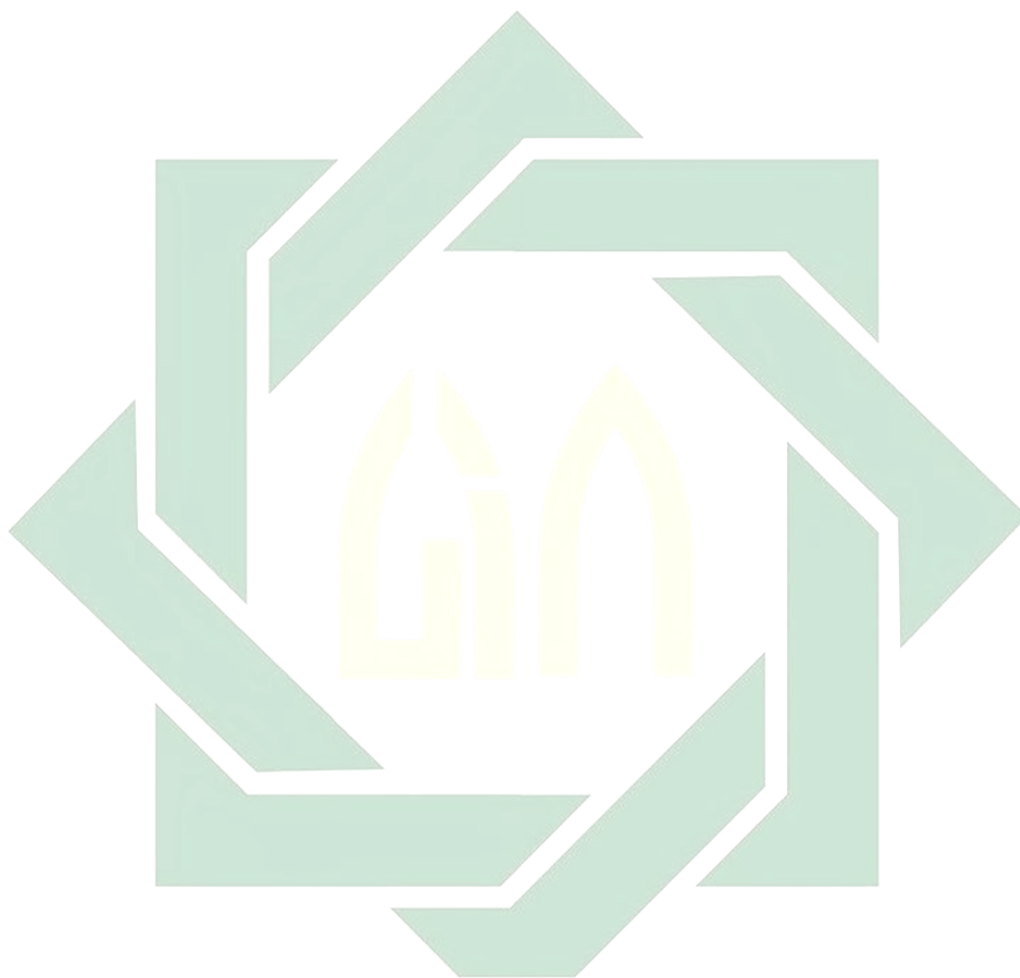
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
F. Definisi Konsep.....	12
1. Pesan Dakwah.....	12
2. Program Acara	14
3. Analisis Framing.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS PESAN DAKWAH DI	
TELEVISI	
A. Pesan Dakwah.....	19
1. Pengertian Pesan Dakwah	19
2. Macam-macam Pesan Dakwah	25
B. Televisi	33

1. Pengertian Televisi.....	33
2. Program Acara	36
3. Televisi Sebagai Media Dakwah.....	38
4. Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani	39
5. Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	44
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
2. Jenis dan Sumber Data	48
a. Jenis Data.....	48
b. Sumber Data	48
3. Unit Analisis	49
4. Tahapan Penelitian	50
a. Penjajakan.....	50
b. Mencari dan Menemukan Tema	50
c. Identifikasi dan Menentukan Masalah.....	50
d. Menyusun Kerangka Penelitian.....	51
e. Menyusun Perangkat Metodologi.....	51
5. Teknik Pengumpulan Data	51
6. Teknik Analisis Data	52
BAB IV PENYAJIAN DATA	
A. Deskripsi subjek Penelitian.....	59
1. Biografi Dr. KH. Musta'in Syafi'i.....	59
a. Riwayat Hidup.....	59
b. Latar Belakang Intelektual	60
c. Pengalaman Organisasi	62
2. Profil BBSTV	64
B. Penyajian Data	70
C. Analisis Data	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
Lampiran-Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh da'i kepada madu. Da'i berperan sebagai komunikator atau pihak yang menyampaikan pesan/informasi. Hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, dakwah juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi, mengajak melakukan kebaikan dan melakukan ajaran Islam.¹

Ali Mahfudz, seorang ulama dari Mesir, dalam kitabnya *Hidayat Al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Dakwah merupakan kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam, definisi dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan membuat perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan Iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuan baik, maka kegiatanyapun harus baik.³

Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan tentang ilmu tauhid yang didalamnya terdapat ajaran tentang perilaku

¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24-25.

² Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 5.

³ Ibid, h. 19

manusia terhadap Tuhannya serta perilaku manusia dengan sesamanya. Agama Islam sangat berkaitan dengan kegiatan menyebarkan ajaran agamanya. Kegiatan inilah yang dinamakan dengan dakwah. Dakwah merupakan suatu upaya menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Dakwah Islam berupaya agar umat manusia selalu berubah, dalam makna selalu meningkatkan situasi dan kondisi baik lahir maupun batin, berupaya agar semua kegiatannya masuk kedalam kerangka ibadah dan diharapkan agar mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin yang memperoleh ridha Allah SWT.⁴

Istilah dakwah dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.⁵

Dakwah juga dapat dipahami sebagai kegiatan mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula. Seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125:

⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 38.

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 20.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bagaimana pesan dapat mempengaruhi efektif dan efisien kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah dilakukan sebagai upaya untuk mengajak umat manusia agar tetap dijalan Allah SWT dan tetap dalam norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat. Dakwah juga berupaya untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam kepada khalayak luas yang belum sempurna dalam memahaminya. Melalui pesan-pesan dakwah inilah masyarakat akan semakin mengenal dan memahami Islam dengan seutuhnya. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989)

dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media.⁷

Diabad modern, komunikasi telah mencapai tingkat dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dalam satu waktu.⁸ Media massa telah menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia modern, termasuk permasalahan mengenai agama. Pada satu sisi, pilihan mengikuti atau tidak mengikuti akan membawa hikmah dan manfaat kepada kehidupan tetapi pada sisi lain membawa kesengsaraan.⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa dakwah juga membutuhkan media yang bisa menjangkau seluruh masyarakat luas. Karena pada hakikatnya dakwah adalah keinginan untuk mengajak seluruh orang untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk. Perkembangan ilmu teknologi tidak dapat dipungkiri telah banyak membantu umat manusia untuk mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan. Masyarakat dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh dunia jauh lebih cepat, bahkan sering kali lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi jauh di luar negeri dari pada dalam negeri. Hampir semua wilayah di belahan dunia ini bisa dijangkau oleh kemajuan teknologi tersebut. Sehingga *global village* atau desa global menjadi suatu keniscayaan kemunculannya.¹⁰

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 98.

⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 184.

⁹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

¹⁰ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), XII. h. 5.

Selain itu, televisi juga sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampai pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah yang sangat luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam bentuk ceramah, sandiwara, film (FTV), maupun sinetron. Melalui televisi seorang pemirsa dapat mengikuti kegiatan dakwah seakan dia berada langsung dihadapan da'i dan bahkan sekarang sudah banyak siaran langsung yang dilakukan untuk kepentingan siaran dakwah. Media televisi juga merupakan media yang bersifat audio visual, artinya selain bisa didengar juga bisa dilihat. Dilihat dari sudut pandang dakwah, media televisi dengan berbagai kelebihan dan kekuatannya seharusnya bisa menjadi media dakwah yang efektif jika dikelola dan di pergunakan secara professional.

Selain media televisi memiliki relevansi sosiologis dengan masyarakat Indonesia yang pada umumnya berada pada tahapan *hering and watching*, di sisi lain masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah sebagai peluang yang cukup besar untuk menjadikan media televisi sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama melalui dakwah. Dengan kondisi demikian maka eksistensi dakwah di televisi tentunya berpeluang untuk memiliki peminat yang cukup besar terlebih bila dakwah ditelevisi dikemas secara professional. Dengan demikian bisa jadi dakwah melalui televisi dapat lebih efektif dilihat dari terjangkaunya

secara luas kepada masyarakat dari pada dilaksanakan ditempat tentu yang tidak disiarkan oleh televisi.¹¹

Televisi telah menjadi media alternatif untuk melakukan dakwah selain dengan dimimbar atau masjid-masjid. Televisi mampu menjangkau keseluruhan masyarakat dari semua lapisan dalam satu waktu yang sama. Kegiatan dakwah dengan menggunakan media tertentu juga akan terikat dengan kondisi media yang dipilih. Media massa tidak bisa dilepaskan dari kepentingan dalam memberikan berita. Bisa berupa kepentingan ekonomi maupun kepentingan politik. Sebagian pihak memandang media hanya sebagai penyalur atau corong berita kepada masyarakat dan isi berita yang disampaikan adalah kejadian yang memang benar-benar terjadi dilapangan.

Sebagian pihak lainnya memandang media hanya akan menyebarkan berita sesuai dengan kepentingannya dan bisa jadi tidak keseluruhan kejadian disampaikan kepada masyarakat. Kelompok kedua ini adalah kalangan kontruksionis. Menurut kalangan kontruksionis, fakta atau berita adalah hasil kontruksi wartawan/media dan bersifat subjektif. Dimana berita yang disampaikan adalah hasil intrepretasi wartawan/media terhadap fakta realitas yang terjadi dilapangan. Ada keinginan wartawan/media dalam mengarahkan pandangan masyarakat terhadap berita tersebut.¹²

¹¹ Ahmad Atabik, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*, Vol.1 Nomor.2, Juli-Desember 2013.

¹² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), h.19-21

Televisi juga telah menjadi bagian dari media dakwah kekinian baik melalui tausiyah, sinetron maupun film.¹³ Hal ini bisa dilihat bahwa televisi masih menjadi media utama bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi, dan hal ini bisa digunakan oleh para da'i dalam menyebarkan ajaran Islam. Sekitar 77 persen masyarakat masih rutin menonton televisi setiap harinya. Pemirsa televisi melebihi pemirsa media lain, seperti radio (6 persen), surat kabar (7,3 persen), internet (7,8 persen).¹⁴ Televisi memiliki daya tarik mulai dari gambar, suara dan visual. Gambar yang ditawarkan di televisi bukan gambar mati, namun gambar bergerak dan *riel*. Dalam aspek akses juga lebih mudah karena setiap orang bisa menikmati dirumah dengan aman dan tenang.¹⁵

Ceramah agama didalam suatu pengajian merupakan salah satu contoh bentuk kegiatan dakwah yang di lakukan secara tatap muka juga bisa di lihat melalui media seperti televisi yang berguna sebagai media atau penyalur pesan dakwahnya. Dan ceramah Dr. KH. A.Musta'in Syafi'i bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai nilai-nilai keIslaman yang terkandung dalam setiap kegiatan sehari-hari. Cara Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i menyampaikan dakwahnya juga mempengaruhi tingkat pemahaman para pemirsa. Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa-bahasa yang mudah

¹³ Japarudin, *Media Massa dan Dakwah, Jurnal Dakwah*, Vol. XIII No. 1 (2012).

¹⁴ Mohammad Nurrokim, *Analisis Brand Awareness dan Brand Association Acara Dakwah di Televisi, Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 03 No. 02 (Desember 2013)

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 177. h. 6.

dicerna oleh pemirsa. Topik-topik yang disampaikan oleh Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i lebih mengarah kepada nilai-nilai keagamaan yang dihubungkan dengan nilai sosial yang ada didalam masyarakat seperti dalam episode 07 yang dimana menjelaskan Qalbu Asuhan Tuhan dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari yang ada di masyarakat.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti pesan dakwah apa saja yang terkandung di dalam ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i yang ada dalam acara Sentuhan Qalbu dan membatasi penelitian berdasarkan Episode 07 dengan tema Qalbu Asuhan Tuhan Bagian 03. Karena dirasa dalam episode 07 sudah mencakup semua isi ceramah yang ada dalam episode 05-06 yang menjelaskan tentang qalbu asuhan tuhan bagian 01-02. Dan episode 07 merupakan inti dari isi tema yang dijelaskan oleh Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i karena pada episode selanjutnya yakni episode 08 sudah berganti narasumber dan juga berganti tema.

Dari pihak stasiun televisi memilih Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i karena beliau dianggap sebagai orang yang sangat berpengaruh (banyak dikenal/terkenal) di kalangan masyarakat karena beliau juga merupakan Direktur Madrasah Qur'an Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan merupakan tokoh ulama terpadang dikalangan nahdhiyin.

Dalam penelitian ini mengangkat suatu program acara yang dimana acara tersebut di tujukan untuk bisa menambah wawasan pemirsanya. Salah satu Program acara yang ada di BBS TV Surabaya yaitu Sentuhan Qalbu yang di mana acara tersebut di tayangkan sebelum menjelang Sholat

magrib karena dikira waktu tersebut masyarakat sudah mulai bersantai sambil menunggu datangnya sholat magrib. Acara tersebut merupakan acara ceramah yang di pimpin langsung oleh Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i yang ditayangkan setiap hari Selasa dan Kamis jam 16.30-17.00 WIB. Beliau merupakan seorang tokoh Ulama yang ada di Jawa Timur dan merupakan. Dan disini peneliti lebih terfokuskan ingin meneliti bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dengan judul **“ Pesan Dakwah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'il dalam Program Acara Sentuhan Qalbu (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani).**

Program acara tersebut di kemas dalam empat segmen dan berisi full dengan ceramah yang disampaikan Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i. Dakwah yang di sampaikan oleh Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara sentuhan Qalbu dalam Episode 07 yang memuat tema “Qalbu Asuhan Tuhan Bag 3”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka bisa dikatakan peneliti sudah membatasi realitas masalah yang diangkat, peneliti hendak menganalisa framing pesan dakwah atau ceramah yang dibawakan Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya. Penelitian ini hanya membatasi pada framing pada Program Acara Sentuhan Qalbu Episode 07 dan analisisnyapun lebih ditekankan di segmen 04 karena dianggap sudah mencakup isi dari segmen 01, segmen 02 dan segmen 03. Pendekatan framing yang digunakan adalah

dengan metode Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Yang dimana metode tersebut memahami wacana sebagai kumpulan perspektif interpretasi saat memberikan makna dari suatu isu.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Pesan Dakwah yang terkandung dalam Ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya.
2. Bagaimana cara menghubungkan dan membingkai suatu pesan dakwah yang ada dalam Ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya dengan teori pesan dakwah yang ada.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Pesan Dakwah yang terkandung dalam Ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya.
2. Untuk Mengetahui cara menghubungkan dan membingkai suatu pesan dakwah yang ada dalam Ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya dengan teori pesan dakwah yang ada.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bidang Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya pada analisis framing pesan dakwah di media televisi. Diharapkan penelitian ini akan melengkapi kajian yang memakai metode analisis framing untuk menjelaskan bagaimana media televisi memberikan makna dan perspektif melalui kegiatan dakwah melalui pilihan realitas yang ditonjolkan dari ceramah tersebut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang pesan dakwah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam teks ceramah dalam program acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya.
- c. Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis framing dalam suatu penelitian.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk :

a. Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang dakwah.

b. Lembaga atau Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wacana serta koreksi ilmiah dalam membina dan mengajak masyarakat umum untuk mengembangkan nilai-nilai dakwah.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi acuan dan pembelajaran bagi Masyarakat Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman.

E. Definisi Konsep

1. Pesan Dakwah

Pesan memiliki wujud (physical) yang dapat dirasakan atau diterima oleh panca indra.¹⁶ Pesan adalah keseluruhan dari pada yang disampaikan oleh komunikator, namun ada juga yang mengartikan pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada komunikan, pesan merupakan isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi.¹⁷

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya mengajak, mengambil atau menyeru. Dakwah menurut Toha Yahya Omar adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁸

¹⁶ Morisson, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 19.

¹⁷ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1998), h. 23.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Prenada Media Group, 2009), h. 13.

Jadi yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah suatu lambang bermakna yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dengan tujuan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam.

Endang Saifuddin Anshari membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

a. Akidah

Yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Rasul-rasu Allah, dan iman kepada qadla dan qadar.

b. Syariah

Yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, *as-shaum*, zakat dan haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas* atau hukum perdata dan *al-qanun al-'am* atau hukum publik).

c. Akhlak

Yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan makhluk (manusia dengan manusia).

2. Program Acara

Program acara televisi merupakan bahan yang telah disusun dalam satu format sajian dengan unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan layak siar serta telah memenuhi standar estetika dan artistik yang berlaku. Secara teknis program televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari. Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam.¹⁹

3. Analisis Framing

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.²⁰

¹⁹ Morisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 207-220.

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162.

Ada beberapa definisi framing dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

- a. Menurut Todd Gitlin, Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
- b. Menurut David Snow dan Robert Benford, Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame tentu bisa mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
- c. Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki, Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.²¹

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan

²¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), h. 67-68.

kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Di tambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.²²

Disini media memberikan ruang kepada salah satu realita untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu realita yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Dalam menampilkan suatu realita ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk menggambarkan lebih jelas pada pembahasan penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab awal yang berisi tentang latar belakang masalah yakni fenomena sosial yang merupakan akar masalah yang jawabannya akan ditemukan setelah melakukan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 167 .

BAB II : KERANGKA KEPUSTAKAAN

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang teori kepublikasian yang terkait dengan pesan dakwah Dr. KH. Musta'in Syafi'i dalam program acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya dan menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani, dan kajian teoritik yakni pembahasan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan saat ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan di pakai dan juga metode penelitian yang akan di pakai oleh peneliti. Dan juga membahas tentang teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan di pakai dalam penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data menjelaskan tentang analisis framing pesan dakwah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam program acara sentuhan qalbu BBSTV Surabaya. Pada bab ini yang nantinya akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS PESAN DAKWAH DI TELEVISI

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.²³

Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²⁴

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.²⁵ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.²⁶

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun

²³ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1998), h. 23.

²⁴ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.18.

²⁶ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: BinaCipta,1997), h. 7.

yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.²⁷

Arti dakwah di tinjau dari segi istilah (terminology), mempunyai arti bermacam-macam, untuk lebih jelasnya akan di sajikan pendapat para ahli ilmu dakwah antara lain:²⁸

- a. HSM. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah: “ setiap usaha aktifitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiah”.
- b. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah,” mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat”.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁹

²⁷ A.W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 14.

²⁸ Moch. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5-6.

²⁹ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 6.

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Sementara itu dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengomunikasikan pesan-pesan Islam. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk membimbing orang lain kearah Islam. Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemunkaran, nasihat dan pesan, peringatan, pendidikan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya. Walaupun beberapa *Takrif* (definisi) diatas berbeda redaksinya, akan tetapi setiap redaksinya memiliki tiga unsur pengertian pokok yaitu:³⁰

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa Amar Ma'ruf (ajakan kepada kebaikan), dan Nahi Munkar (mencegah kemaksiatan atau kemunkaran).
3. Usaha tersebut di lakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Sedangkan dakwah hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna “panggilan, ajakan atau seruan”. Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk

³⁰ Moch. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 10.

sebagai “isim masdar”. Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) “*da’u-yad’u-dakwatan*” yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.³¹

Kata dakwah sering menjumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dalam firman Allah (QS. Yunus: 25) yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memimpin orang yang di kehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam).”³²

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da’i kepada mad’u yang bersumber dari agama Islam.³³

Dakwah adalah kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan yang di wujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan

³¹ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset), h. 16.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989).

³³ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), h. 35.

berbuat baik sebagai individual maupun sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan masyarakat dengan megunakan cara tertentu.³⁴

Sedangkan pesan dakwah adalah suatu makna yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah dalam usaha untuk mengubah sikap dan perilaku dari mad'u. Pesan-pesan komunikasi tersebut bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Ahzab:39 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadanya-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) sealain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan."³⁵

Mengenai risalah-risalah Allah ini. Moch Natsir membaginya dalam tiga pokok, yaitu:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya atau *habluminaallah*.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia *habluminan-nas* atau *muamalah ma'al khalqi*. Membuat keseimbangan antar keduanya dan menjadikan keduanya sejalan.

Apa yang disampaikan oleh Moch. Natsir itu sebenarnya termasuk dalam tujuan dari komunikasi dakwah dimana pesan-pesan dakwah

³⁴ Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press), h. 19.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989).

hekdaknya dapat mencapai sasaran utama kesempurnaan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan mengatur keseimbangan dari kedua tersebut. sedangkan yang dimaksud pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan atau pesan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah itu sudah diyakini sebagai *all encompassing the way oof life* (semua untuk menuntun jalan hidup) bagi setiap tindakan kehidupan muslim maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada suatu bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari risalah tersebut. Dengan demikian yang dimaksud atas pesan-pesan itu merupakan semua pernyataan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah baik yang tertulis maupun lisan dengan pesan tersebut.³⁶

Dalam sebuah aspek sosiologis, dakwah merupakan kebutuhan untuk mewujudkan kesalahan individu maupun kesalahan sosial yang bisa berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan mendorong kemajuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah sendiri, yakni kemaslahatan umat dan kemajuan masyarakat.³⁷ Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan. Hal ini dilakukan secara teratur untuk bisa mempengaruhi cara berfikir, cara berfikir, cara merasa, dan bersikap pada tataran individual maupun sosiokultural dalam rangka

³⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Media Pertama, 1997), h. 42.

³⁷ Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 11.

mewujudkan ajaran Islam di semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³⁸

Menurut Quraish Syihab Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat.³⁹

2. Macam-macam Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang di ajukan para ulama dalam memetakan Islam. Pokok ajaran Islam yang biasanya menjadi sendiri yaitu meliputi:

a. Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *'aqa'id* yang berarti *faith, belief* (keyakinan, kepercayaan). Menurut Louis Ma'luf yaitu *ma' uqidah 'alayh al-qalb wa al-dlamir* artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Dari etimologi diatas bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan akidah *'aqidah* yaitu karena ia mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang di yakini atau di imananya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Inilah makna "*aqidah*" yang merupakan derivasi dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan*" yang artinya mengikat.⁴⁰

³⁸ Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 2.

³⁹ Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), h. 194.

⁴⁰ Hamis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2015), h. 108.

Kalau kita berbicara tentang akidah maka erat hubungannya dengan masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama. Rukun iman tersebut meliputi:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Rasul-rasul Allah
5. Iman kepada Hari Kiamat
6. Iman kepada Qadha' dan Qadhar Allah.

b. Syari'ah

Istilah *Syari'ah* dalam konteks kajian hukum Islam lebih menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses "*tasyri*". Kata *tasyri* merupakan bentuk mashdar dari *syarra'a* yang berarti menciptakan dan menetapkan *syari'ah*. Sedang dalam istilah para ulama fiqh bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya.

Dilihat dari sudut kebahasaan kata *syari'ah* berarti "jalan tempat keluarnya air untuk minum". Kemudian bangsa Arab menggunakan kata ini untuk konotasi jalan lurus. Dan pada saat dipakai dalam pembahasaan hukum menjadi bermakna "segala

sesuatu yang di Syari'atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya". Sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. *Manna al-Qathan* berpendapat bahwa istilah syari'ah itu mencakup aspek akidah dan akhlaq disamping aspek hukum, sebagaimana dia katakan bahwa syari'ah adalah "segala ketentuan Allah yang disyari'atkan bagi hamba-hambaNya".

Hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, dengan tujuan untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan ilmu pengetahuan dan sikap yang benar, yaitu untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah SWT.⁴¹

c. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Derivasinya ialah kata *Khaliq* yang artinya Pencipta, *makhluk* artinya yang di ciptakan, dan *khalq* artinya penciptaan. Kesamaan akar kata seperti ini mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq. Dasar pengertian seperti ini, akhlak saja merupakan hubungan

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 146.

antara manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴²

Menurut pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya *Strategi Dakwah*, menyatakan bahwa masalah akhlak dan aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang.⁴³ Dalam kitabnya “*Tanzib Al-Akhlak*” Ibnu Maskaweh mengatakan bahwa, akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melakukan pemikiran.⁴⁴

Sedangkan Ali Yafir menyebutkan bahwa pesan materi dakwah itu terbagi menjadi limapokok yang meliputi:⁴⁵

a. Masalah kehidupan

Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan bumi dan kehidupan akhirat yang memiliki sifat kekal dan abadi.

b. Masalah Manusia

Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini adalah menempatkan manusia pada posisi yang “mulia” yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini, manusia ditempatkan pada dua status yaitu sebagai:

⁴² Hamis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2015), h.108-109

⁴³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), h. 62.

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 117-118.

⁴⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 103.

1. Ma'sum

Memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak untuk menganut sebuah keyakinan imani.

2. Mukhallaf

Diberi kehormatan untuk menegaskan Allah SWT yang mencakup: Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur, memelihara hubungan baik, yang damai dan rukun dalam lingkungannya.

c. Masalah harta benda

Pesan dakwah dalam hal ini lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan ummah. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.⁴⁶

d. Masalah ilmu pengetahuan

Dakwah Islam sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui tiga jalur ilmu, yaitu:

1. Mengenal tulisan dan membaca
2. Penalaran, dalam penelitian dan rahasia-rahasia alam
3. Penggambaran di bumi seperti *study tour* atau ekspedisi ilmiah.

⁴⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),h. 103.

e. Masalah akidah

Akidah dalam pesan utama dakwah, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

1. Keterbukaan melalui kesaksian/ *syahadat*. Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
2. Cakrawala yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
3. Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran akidah, baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.
4. Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.⁴⁷

Dalam buku Ilmu dakwah Moh. Ali Aziz ada beberapa unsur yang perlu dikaji dalam dakwah yaitu *da'i* / pendakwah, *mad'u* / mitra dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah dan efek dakwah.⁴⁸

- a. *Da'i* / Pendakwah, dalam ilmu komunikasi *da'i* bertindak sebagai komunikator, yaitu penyampaian pesan dakwah. *Da'i* yang menyampaikan pesan secara lisan umumnya disebut dengan *Ustadz, Kyai, TuanGuru, Muballigh*. Demikian pula penyampaian

⁴⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),h. 103.

⁴⁸ Istilah dalam unsur-unsur dakwah tersebut mengacu pada istilah yang digunakan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah*.

dakwah melalui tulisan dan tindakan juga disebut *da'i*. Selain dapat dilakukan perorangan atau individu dakwah juga dapat dilakukan dengan kelompok atau lembaga, demikian ini juga disebut dengan pendakwah.

- b. *Mad'u/* Mitra dakwah dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikan atau penerima pesan. Meskipun demikian mitra dakwah bukanlah objek pasif yang hanya menerima pesan. Namun mitra dakwah juga aktif dalam interpretasi pesan, memberikan *feedback* dan yang terpenting melaksanakan kandungan pesan dakwah.
- c. Pesan dakwah adalah materi dakwah, dalam hal ini materi bukanlah satu-satunya hal yang berkaitan dengan logistik, namun yang dimaksud dengan materi adalah muatan pesan yang disampaikan oleh *da'i* dan selalu bertolak ukur pada Al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama, kisah dan wawasan keIslaman lainnya. Dan pembahasan pesan dakwah akan dikedepankan pada penelitian ini. Karena penelitian ini membahas tentang pesan dakwah pada suatu ceramah dan menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani.
- d. Metode dakwah, adalah cara dalam penyampaian dakwah. Bisa juga di artikan sebagai teknik dalam berdakwah. Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari startegi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa

konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

- e. Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan dakwah. Media adalah unsur tambahan dalam dakwah. Seiring kemajuan zaman banyak alat yang digunakan untuk berdakwah misalnya saja media elektronik, dll. Selain itu media dakwah juga termasuk pada sarana dan prasarana/ perlengkapan pelaksanaan dakwah seperti tempat, *led proyektor*, makalah, dll.
- f. Efek dakwah, adalah hasil yang di inginkan setelah terjadinya pengiriman pesan, yaitu berupa perubahan perilaku kearah yang lebih baik, walaupun hal ini kebanyakan tidak terjadi seketika namun butuh proses. Tahapan efek yang diharapkan yaitu, efek kognitif/ pemahaman, efek afektif/ penerimaan berupa perubahan sikap dan efek bihavioral yaitu efek perubahan perilaku.

Proses penyelenggaraan dakwah terdiri dari berbagai aktivitas dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan untuk dicapai dalam proses penyelenggaraan dakwah disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggara dakwah harus memiliki tujuan. Tanpa adanya tujuan

tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti. Bahkan merupakan pekerjaan yang tidak ada hasilnya /sia-sia yang akan menghabiskan tenaga, pikiran dan juga biaya.⁴⁹

Tidak hanya itu tujuan dakwahpun harus di ketahui oleh setiap pendakwah agar aktivitas dakwahnya mempunyai makna. Asmuni Syukir dalam *Ilmu Dakwah* membagi tujuan dakwah menjadi dua:

a) Tujuan umum dakwah

Tujuan umum dakwah adalah suatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan ini masih bersifat global jadi setiap langkah yang dilakukan akan selalu mengarah kesana. Sama halnya dengan tujuan utama dakwah yaitu nilai-nilai mulia dan hasil akhir dari seluruh aktivitas dakwah.

b) Tujuan khusus dakwah

Tujuan khusus dakwah adalah perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Agar dalam pelaksanaannya dapat di ketahui dengan jelas kemana arahnya. Ataupun jenis kegiatan apa yang akan dikerjakan, kepada siapa akan berdakwah, dengan cara apa dan bagaimana.

B. Televisi

1. Pengertian Televisi

Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani kata *Visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa latin. Jadi,

⁴⁹ Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), h. 19.

kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar beserta suara dari suatu tempat yang berjarak jauh.⁵⁰ Pendapat lain menyebutkan, televisi dalam bahasa Inggris disebut television. Televisi terdiri dari istilah *tele* yang berarti jauh dan *visi* (*vision*) yang berarti penglihatan.⁵¹

Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat mendengar melalui audio dan melihat melalui visual.

Seperti yang telah diketahui, televisi mulai diperkenalkan pada public pada acara pameran dunia tahun 1939, ketika berlangsungnya *Worl'd Fair* di NewYork Amerika Serikat. Tetapi Perang Dunia II telah menyebabkan kegiatan dalam bidang televisi itu terhenti. Baru setelah tahun 1946 kegiatan dalam bidang televisi dimulai lagi. Pada saat itu seluruh Amerika Serikat hanya terdapat beberapa buah pemancar saja,

⁵⁰ Sutisno P.C.S., *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video* (Jakarta: PT. Grasindo. 1993), h. 1.

⁵¹ Onong Uchijana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, cet ke-3 (Bandung: PT. Itra Aditya Bakti, 2003), h. 174.

⁵² Rema Karyanti, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), h. 3.

tetapi kemudian disebabkan suasana yang mengizinkan dan teknologi yang berkembang pesat, maka jumlah studio atau pemancar televisi meningkat dengan hebatnya.⁵³

Siaran televisi pertama kali di Indonesia diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Saat itu, masyarakat Indonesia disugahi tontonan realita yang memukau. Meskipun hanya siaran hitam putih, namun siaran pertama kali televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang bersejarah. Sementara puncak ketenaran (booming) televisi di Indonesia sendiri di mulai tahun 1992 ketika RCTI mulai mengudara dengan bantuan *decoder* (alat pemancar).⁵⁴

Penemuan baru di bidang teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong terus berkembangnya media elektronik. Berbagai kemajuan dan perubahan terjadi dalam percepatan semakin meningkat. Sejak ditemukannya radio dan televisi hitam putih dibutuhkan waktu yang cukup lama. Tapi, pada perkembangan berikutnya mulai dari televisi berwarna sampai dapat penemuan teknologi komunikasi interaktif lewat internet, misalnya, perubahannya menjadi sangat cepat.⁵⁵

Menurut Oemar Hamalik, Televisi adalah:

⁵³ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi:Teori dan Praktek* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 12-13.

⁵⁴ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi:Teori dan Praktek* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2006), h.15.

⁵⁵ Asep Saiful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori & Praktik* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 95.

“An electronic motion picture with conjoined or attendant sound, both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broad cast point”.⁵⁶ Maksudnya yaitu:

Suatu gambar yang bergerak secara elektronis yang dihubungkan atau disertai dengan suara, dimana gambar dan suara itu sampai pada mata dan telinga secara bersamaan yang dipancarkan melalui pemancar yang terpisah.

Televisi merupakan proses penyiaran gambar melalui gelombang frekuensi dan penerimaannya pada pesawat penerima yang muncul pada sebidang layar.⁵⁷ Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghasilkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa.⁵⁸

2. Program Acara

Program acara televisi merupakan bahan yang telah disusun dalam satu format sajian dengan unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan layak siar serta telah memenuhi standar estetika dan artistik yang berlaku. Secara teknis program televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari. Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam.⁵⁹

⁵⁶ Oemar Malik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 134.

⁵⁷ Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 994.

⁵⁸ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media TV)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.22.

⁵⁹ Morisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 207-220.

Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia dibanding sebelum muncul televisi telah berubah secara total. Media televisi menjadi panutan baru bagi kehidupan manusia. Sebagai media hiburan, televisi senantiasa berlomba-lomba untuk menarik pemirsanya lewat tayangan-tayangan unggulan yang bersifat menghibur. Dengan demikian televisi akan berupaya untuk mengikat pemirsanya dengan tayangan televisinya. Kalau dilihat pada televisi-televisi swasta khususnya, bisa dikatakan tayangannya 80% adalah hiburan yang mengadopsi dari luar atau produk import.⁶⁰

Hal yang perlu ditambahkan adalah tingkat kesungguhan pemirsa dalam mengekspos diri bagi media televisi. Sebab frekuensi terpaan media yang tinggi tidak selamanya menunjukkan tingkat kesungguhan pemirsanya dalam eksposisi media massa. Pemirsa yang sungguh-sungguh tertunya akan memiliki tingkat keterlibatan dengan media tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya pengaruh juga lebih besar. Sebagaimana diungkap Larry Shore yang menjelaskan media *exposure*, sebagai berikut

“Media exposure is more complicate than acces it deals not only with whether a person is within phisycal range of the particular mass media, but also whether a person is actually exposed to the massage”⁶¹

Pendapat tersebut menegaskan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan mengekspos media apabila hanya terlibat dalam lingkungan fisik media.

⁶⁰ Ibid, h. 23.

⁶¹ Larry Shore, *Mass Media For Development: An Examination Of Access, Exposure and Inpact, dalam, Emile G, Communication and the Rural Third World*, (Preger Publisher, 1980), h. 26.

Media *exposure* akan ada apabila khalayak secara sungguh-sungguh membuka diri terhadap pesan-pesan yang diberikan media. Oleh karena itu, aspek frekuensi menonton diperluas menjadi intensitas menonton yang meliputi rutinitas, frekuensi dan tingkat kesungguhan dan perhatian menonton.

3. Televisi sebagai media dakwah

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk melakukan apa yang di perintahkan. Menurut beberapa pendapat menyampaikan bahwa dakwah adalah kegiatan komunikasi. Dakwah kegiatan *da'i* menyampaikan ajakan ke *mad'u*. Dalam aspek ini *da'i* bertindak sebagai pihak yang memiliki kepentingan mempengaruhi orang lain, dalam dakwah disebut *mad'u* atau jamaah (penonton).

Ahmad Mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi. *Da'i* sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada *mad'u* sebagai komunikan, baik secara personal maupun kelompok. Dikarenakan ada proses penyampaian pesan dari satu pihak (*da'i*) kepada pihak lain (*mad'u*), maka secara teknis dakwah adalah perilaku komunikasi. Maka hukum komunikasi juga berlaku dalam kegiatan dakwah.⁶²

Di media elektronik, televisi nasional maupun lokal, hampir tiap pagi dan sore pemirsa diseluruh penjuru nusantara disuguhi dengan berbagai macam siraman rohani baik berupa ceramah, maupun dialog interaktif.

⁶² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24.

Adanya berbagai macam cara dakwah baik di media cetak maupun media elektronik menunjukkan bahwa era informasi dan teknologi dipergunakan dan dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terutama dalam dakwah.

Di era informasi seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya menggunkan pengajian di masjid dan di mushalla yang hanya di ikuti oleh mereka yang hadir ditempat tersebut. penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus di manfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam.⁶³

4. Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.⁶⁴

⁶³ Ahmad Atabik, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*, Vol.1 Nomor.2, Juli-Desember 2013.

⁶⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162.

Disini media memberikan ruang lingkup kepada salah satu realita untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu realita yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Dalam menampilkan suatu realita ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Hal itu kemudian akan terlupa karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Di tambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.⁶⁵

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Pada dasarnya analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.⁶⁶ Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atau beritanya. Cara bercerita media juga bergantung cara melihat media terhadap suatu realita.

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi utama dari teknik framing tersebut. *pertama*, bagaimana peristiwa

⁶⁵ Alex Shobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 167.

⁶⁶ Ibid, h. 161

dimaknai. Ini berhubungan dengan bagaimana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan. Model yang digunakan untuk menganalisis pesan pada media menggunakan model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Model ini dianggap yang paling konsisten dalam mengembangkan konsep framing. Model ini mendefinisikan frame sebagai kumpulan gagasan sentral sebuah peristiwa yang mengarahkan makna peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Analisis framing yang di kembangkan oleh Gamson dan Modigliani memahami wacana sebagai kumpulan perspektif interpretasi saat memberikan makna suatu isu.⁶⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Safinatus Sholicha, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul Analisis Wacana Pesan Dakwah KH. Aad Ainurussalam pada tanggal 1 Agustus 2009 di Desa Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo. Persamaan menganalisis tentang pesan dakwah seorang dai kepada mad'u nya. Perbedaan Analisis yang digunakan yaitu, penelitian ini menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan analisis framing dan juga menganalisis tentang Program acara di salah satu stasiun televisi.

⁶⁷ Ibid, h. 177

2. Peneliti Ayu Faradisa, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta. Judul Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film “Emak Ingin Naik Haji” Persamaan Analisis yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan analisis framing. Perbedaan Terletak pada media yang diteliti, penelitian ini menggunakan media film sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media teks ceramah.
3. Peneliti Yuni Supria Pratiwi, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul Konstruksi Kejujuran Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Framing Model William A.Gamson). Persamaan Sama-sama menggunakan Analisis framing untuk menganalisis data Perbedaa Media yang menjadi bahan penelitian, penelitian ini menggunakan media film sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media teks ceramah.
4. Peneliti Syafrian Akbar, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syafif Hidayatullah Jakarta. Judul Televisi Sebagai Media Dakwah (Analisis Produksi Siaran Program Ust. Haryono di JakTV) persamaan dari media yang diteliti yaitu televisi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya penelitian ini lebih di tekankan di program acaranya sementara penelitian yang peneliti

lakukan lebih di tekankan ke pesan dakwah penceramah dan menggunakan Analisis Teks Media.

5. Peneliti M. Lutiful Hanan M, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul Skripsi Pesan Dakwah KH. Abdul Nashir BSA, Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Persamaan sama tentang Analisis teks media ceramah dari seorang pendakwah. Perbedaan analisis yang di gunakan penelitian ini menggunakan analisis wacana sementara penelitian yang akan di lakukan menggunakan analisis Framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya, karena sebuah penelitian dapat dinilai valid atau setidaknya itu berdasarkan ketepatan-ketepatan penggunaan metode penelitiannya. Dalam dunia penelitian kita mengenal berbagai jenis penelitian antara lain: penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Kedua jenis penelitian inilah yang dijadikan metode untuk mendapatkan kebenaran yang dibangun atas dasar-dasar teori dan perkembangan dari penelitian yang sistematis atau dasar empiris.

Metode penelitian adalah terdiri atas dua kata, yaitu metode dan penelitian. Kata metode berasal dari bahas Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.⁶⁸

⁶⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 24.

Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimen maupun non eksperimen, dan interaktif maupun non interaktif.⁶⁹

Dari pengertian di atas kita dapat mengetahui bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara ilmiah. Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya, karena sebuah penelitian dapat dinilai valid atau setidaknya itu berdasarkan ketepatan-ketepatan penggunaan metode penelitiannya. Dalam dunia penelitian kita mengenal berbagai jenis penelitian antara lain: penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Kedua jenis penelitian inilah yang dijadikan metode untuk mendapatkan kebenaran yang dibangun atas dasar-dasar teori dan perkembangan dari penelitian yang sistematis atau dasar empiris.

Metode atau suatu prosedur atau cara cara untuk mencapai sesuatu dan mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *research*. *Research* sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search*

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 5.

artinya “mencari” dengan demikian maka *reseach* berarti “mencari kembali”.⁷⁰ Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.⁷¹

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahan.⁷² Banyak literatur dalam metodologi penelitian, menyatakan bahwa penelitian dilakukan dalam rangka memperoleh pemecahan terhadap masalah. Moh. Nazir dalam bukunya “Metode Penelitian” menyatakan bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang hati-hati serta teratur dan terus menerus untuk memecahkan masalah.⁷³

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis framing. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana sebuah media membingkai sebuah peristiwa. Pada dasarnya analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.⁷⁴

⁷⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), h. 1.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet 20* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

⁷² Husain Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.81.

⁷³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Aksara, 1998), h. 15.

⁷⁴ Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2006, h. 161

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi utama dari teknik framing tersebut. *pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagaimana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan. Model yang digunakan untuk menganalisis pesan pada media menggunakan model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Model ini dianggap yang paling konsisten dalam mengembangkan konsep framing. Model ini mendefinisikan frame sebagai kumpulan gagasan sentral sebuah peristiwa yang mengarahkan makna peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Analisis framing yang dikembangkan oleh Gamson dan Modigliani memahami wacana sebagai kumpulan perspektif interpretasi saat memberikan makna suatu isu.⁷⁵

Pendekatan yang digunakan adalah analisis teks dengan menggunakan analisis Framing model William A. Gamson. Analisis framing adalah analisis bagaimana seorang penulis membingkai atau memframe tulisan mereka sehingga terdapat makna yang terkandung di dalam tulisan mereka. Alasan peneliti menggunakan analisis framing model William A. Gamson karena

⁷⁵ Ibid. h. 177

analisis ini dapat digunakan untuk menghubungkan dan membandingkan teks pesan dakwah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dengan teori pesan dakwah yang ada.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah yang mengandung dakwah dalam media, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan buku-buku yang terkait. Jenis data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat dan uraian-uraian bahkan dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasnya

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yaitu jenis data deskriptif yang ada pada Ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Setuhan Qalbu BBS TV Surabaya yang dikumpulkan melalui catatan tertulis atau gambar yang terdapat dalam Program Acara tersebut dengan mengetahui rumusan teori penyampaian dakwah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i yang di tonjolkan dalam Program Acara Setuhan Qalbu tersebut.
2. Sumber data sekunder yaitu merupakan data tambahan atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang

sudah ada. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasikan (buku, skripsi, tesis, jurnal). Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.

D. Unit Analisis

Unit analisis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam program acara Sentuhan Qalbu BBS TV Surabaya yang ditayangkan setiap hari Selasa dan Kamis Jam 16.30-17.00 wib. Tetapi dalam penelitian hanya membahas pesan dakwah yang terkandung dalam ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Episode 07.

Peneliti menganalisis isi dari dakwah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i melalui video yang di berikan Produser langsung setelah peneliti bertemu langsung dan meminta izin untuk meneliti ceramah yang di tayangkan stasiun televisi BBS TV tersebut. program acara ceramah tersebut yaitu Sentuhan Qalbu dan pada khusus episode 07 dengan tema Qalbu Asuhan Tuhan Bag. 3 dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. dan kemudian oleh peneliti dari ceramah yang ada dalam sebuah video lalu di tuangkan dalam bentuk tulisan ini menjadi sampel dalam penelitian untuk bisa digunakan dalam data primer. Fokus unit yang akan dianalisis adalah menemukan teori dakwah dalam penyampaian ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i,

dengan menggunakan analisis dua struktur yang ada pada model William A. Gamson dan Modigliani.

E. Tahapan Penelitian

Dalam tahap penelitian ini peneliti akan menggunakan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Penjajakan

Tahapan ini adalah awal dari kegiatan penelitian, yaitu menjajaki permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian.

b. Mencari dan menemukan tema

Pada tahapan ini peneliti berusaha mencari tema yang menarik sehingga dapat memunculkan judul yang menarik pula. Dalam hal ini peneliti langsung memfokuskan penelitian dengan tema utama yaitu tentang pesan dakwah dalam suatu program televisi yang memuat ceramah dengan acara yang dinamakan Sentuhan Qalbu. Dan peneliti

c. Identifikasi dan menentukan masalah

Sebagaimana penelitian sosial lainnya, analisis ini juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Menentukan masalah ini diawali dengan mengungkap lebih dahulu latar belakang pentingnya permasalahan tersebut. Kemudian dilakukan perumusan masalah penelitian, tujuan peneliti dan perumusan hal-hal mendasar lainnya. Hasil langkah kedua ini berbentuk pengajuan judul penelitian ke jurusan dan menyusun penelitian.

d. Menyusun kerangka penelitian

Setelah judul dan proposal penelitian selesai disusun dan disetujui, maka disusun kerangka pemikiran terkait dengan konsep-konsep utama yang terdapat dalam penelitian ini, kerangka pemikiran diperlukan untuk panduan dalam kegiatan lokasi data sehingga data yang akan dikumpulkan benar-benar terfokus sesuai dengan permasalahan penelitian.

e. Menyusun perangkat metodologi

Dalam tahap ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif non kuantitatif yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti merumuskan hal-hal sebagai berikut: (i) pendekatan dan jenis penelitian, (ii) jenis dan sumber data, (iii) unit analisis, (iv) tahapan penelitian, (v) teknik pengumpulan data, (vi) teknik analisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam bahan keterangan tentang suatu objek penelitian, data juga bagian instrumen pengumpulan data dan menentukan hasil atau tidaknya sebuah penelitian. Apabila kesalahan penggunaan metode pengumpulan data dan tidak dibenarkan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, sebab Informasi bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk

surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar jarang yang tidak bermakna. Teknik dokumenter ini, peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, antara lain pencarian melalui Youtube, berita, buku, internet, majalah dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data menggunakan pemikiran logis dengan inklusi, deduksi, analogi dan sejenisnya, artinya tulisan dalam bentuk terperinci kemudian di reduksi, dan dirangkum dan di fokuskan hal-hal yang penting saja berdasarkan tujuan penelitian ini difokuskan hanya pada aspek analisis framing untuk mengetahui tujuan media yang bersangkutan dalam menayangkan Program Acara Sentuhan Qalbu tersebut.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis framing milik struktur model Gamson dan Modigliani memiliki pengertian sendiri tentang analisis bingkai ini. Dalam buku Eriyanto Analisis Framing, dia memaparkan analisis ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif.

Sebagai metode analisis isi, analisis framing agak berbeda dengan pendekatan yang dipakai dalam analisis kuantitatif.⁷⁶

1. Analisis isi tradisional melihat teks berita sebagai hasil stimuli psikologi yang obyektif, dan karenanya maknanya dapat diidentifikasi dengan ukuran yang obyektif pula. Sebaliknya dalam analisis framing, teks berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai dan yang akan di konstruksi dalam memori khalayak. Dengan kata lain, tidak ada pesan atau stimuli yang bersifat obyektif, sebaliknya teks berita dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi. Maka karenanya, tidak dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan ukuran yang obyektif, sebaliknya, ia hasil dari proses konstruksi, dan penafsiran khalayak.
2. Analisis framing tidak melihat teks berita sebagai suatu pesan yang hadir begitu saja seperti diandaikan dalam analisis tradisional. Sebaliknya teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks.

Kedua, validitas dari analisis framing tidaklah diukur dari objektivitas dari pembacaan peneliti atas teks berita. Tetapi lebih dilihat dari

⁷⁶Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), h. 68.

bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan dengan jalan tertentu oleh peneliti. Ini mengandaikan tidak ada ukuran yang valid, karena tergantung pada bagaimana seseorang menafsirkan pesan dari teks berita tersebut.

William A. Gamson dan Modigliani mengoperasionalkan dua dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu, *media package, core, frame, condensing symbol*. Ketiga dimensi struktural ini mempunyai makna tertentu. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, dan visual images* menekan aspek bagaimana melihat suatu isu, struktur *reasoning devices* menekan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).⁷⁷

Teks yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan hanya teks tertulis, melainkan semua bentuk dokumen baik berupa gambar, foto, grafik, video, rekaman ceramah yang di dalamnya memuat pesan dakwah. Teks dalam hal ini di pahami sesuai dengan pendapat William Little

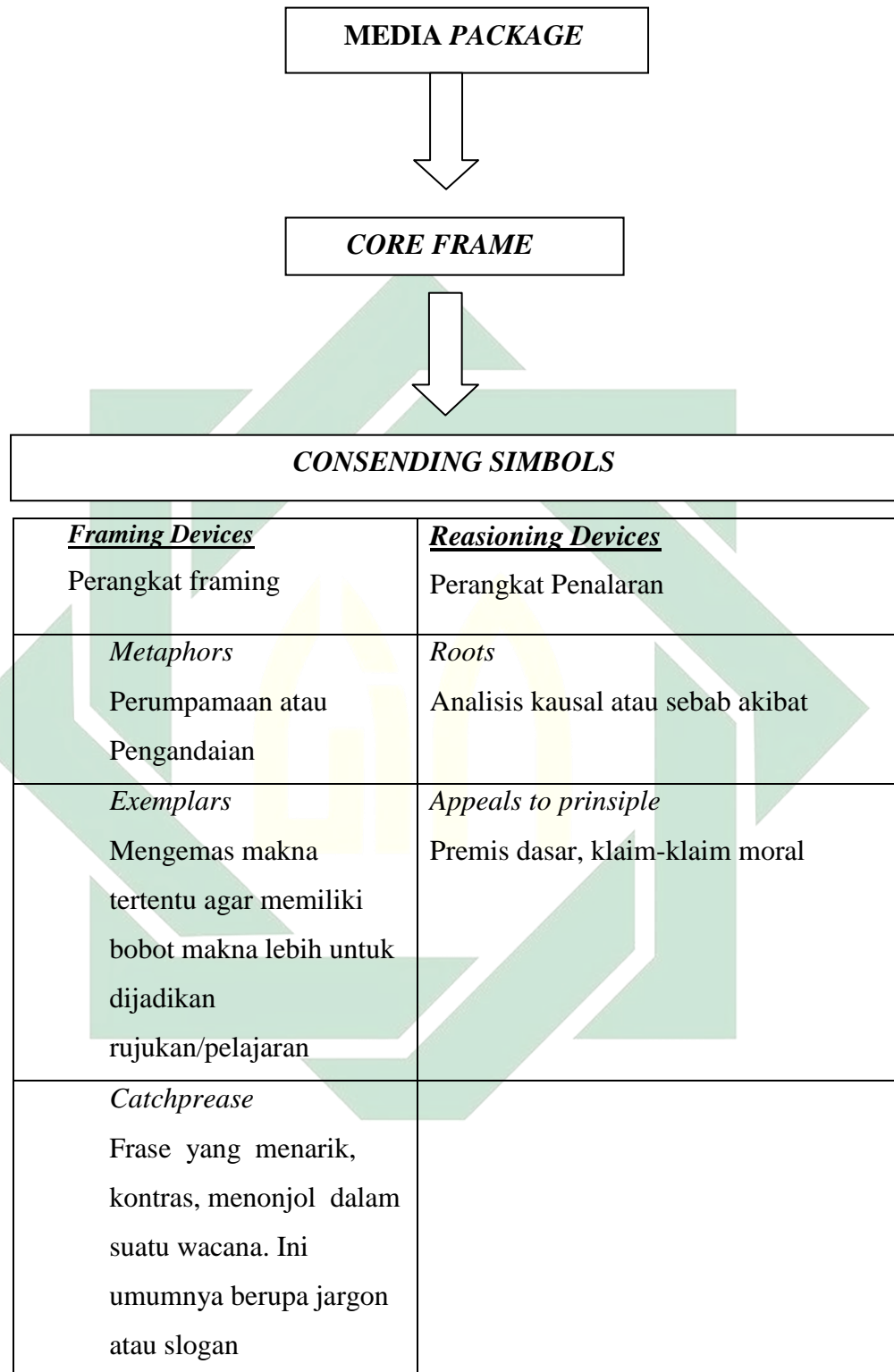
⁷⁷ Alex Sobur, *Analisi Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.177.

John dan Dominic, teks yaitu semua bentuk dokumen yang diasumsikan memuat pesan-pesan komunikasi.⁷⁸

Dalam hal ini peneliti menguraikan tentang struktur model Gamson dan Modigliani rumusan ini didasari konstruksionis yang terlihat representatif media-berita dan artikel, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam *Package* mempunyai dua unsur *core frame* (gagasan sentral) dan *condensing symbol* (Symbol yang dimanfaatkan) struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Framing analisis yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan prespektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Berikut skema framing model Gamson dan Modigliani:

⁷⁸ Ibid, h. 177.

**Tabel 3.1. Skema
Kerangka framing model William A. Gamson dan Modigliani⁷⁹**



⁷⁹ Alex Sobur, *Analisi Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.177.

<p><i>Depiction</i></p> <p>Penggambaran atau melukiskan sesuatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya kosakata, leksikon, untuk membeli sesuatu</p>	
<p><i>Visual image</i></p> <p>untuk mengespresikan perhatian, sifatnya sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat edialogi pesan dengan khalayak. Visual image, gambar, grafis, citra yang mendukung bingkai secarakeseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menenangkan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

Condensing symbol, memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan simbol ini terdiri dari orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri, dan bukan apapun yang khusus ditunjukkan dan ini terdiri dari:

1. *Reasoning devices*, menekan aspek membenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni:

- a. *Root* (analisis klausal), membenarkan isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih dianggap menjadi timbulnya ayat sebab yang lain.
 - b. *Appeals to principle* (klaim moral), pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenaran membangun berita, pepatah, cerita rakyat, mitos doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara, tertentu serta membuatnya tertutup rapat bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyangga argumentasi.
2. Framing device, menekankan pada aspek bagaimana “melihat” suatu isu yang mencakup:
- a. *Metaphors*, di pahami sebagai cara memindah makna dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai umpama laksana dan sebagainya.
 - b. *Exemplars*, mengemas makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk di jadikan rujukan/pelajaran.
 - c. *Catchphrases*, bentukan kata atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.
 - d. *Depiction*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.
 - e. *Visual images*, untuk mengekspresikan perhatian, sifatnya sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat edilogi pesan dengan khalayak.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Biografi Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i

a. Riwayat Hidup

KH. Musta'in Syafi'i yang akrab disapa Yai Ta'in merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, Tebu Ireng, Jombang. Putra dari Syafi'i (Ayah) dan Ma'shumah (Ibu) ini lahir pada 3 Desember 1955 di Desa Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sejak kecil, KH. Musta'in Syafi'i dibesarkan di dalam keluarga yang sederhana dan Islami. Yai Ta'in menikah dengan Khadijah, putri dari M. Yusuf dan Sarmia.⁸⁰

Kehidupan keluarga didampingi sang isteri, dan mempunyai empat orang anak: Zuhaira, Hunaiva, Ittaqi Tafuzi, dan Muhammad Mubtaghi Wajhillah dan lima orang cucu: Lana Hilwa Mavaza dan Muhammad Hayzum al-Muqaffa dari pasangan Zuhaira. Cecep Eman Sulaiman, Muhammad Ibraysam al-Awfar, Zakhruva Faradis, dan Nayluvar Faradis dari pasangan Hunaiva – Z. A Abidin. Yai Ta'in sekarang bertempat tinggal di desa Kedaton Buloejo, Diwek, Jombang, dan dapat dihubungi melalui amustainsy@yahoo.co.id.

⁸⁰ Musta'in Syafi'i, wawancara pada tanggal 31 Januari 2018 Pukul, 15.30 di Ponpes Tebu Ireng Jombang.

b. Latar Belakang Intelektual

Pada tahun 1969, KH. Musta'in Syafi'i menempuh jenjang pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Adik dari kakeknya merupakan tokoh Muhammadiyah sedangkan ibunya adalah tokoh Muslimat NU. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah, KH. Musta'in Syafi'i melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Mu'alliin Mazroatul Ulum di Paciran pada tahun 1972. Meskipun bersekolah di Mts Paciran, namun KH. Musta'in Syafi'i dan teman satu kelasnya melaksanakan ujian nasional di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tambak Beras karena gurunya adalah alumni Tambak Beras sehingga ijazahnya berstatus alumni MTs Tambak Beras. KH. Musta'in Syafi'i menyelesaikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebu Ireng, pada tahun 1975. Di Tebu Ireng, ia sekaligus menghafal al-Qur'an dan rutin setor ke Kyai Ta'in Adlan Aly secara pribadi dan terdaftar sebagai peserta di wisuda pertama Tahfidzul Madrasatul Qur'an yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Yusuf Hasyim.

Pada tahun 1979, di Tebu Ireng pula tepatnya di Universitas Hasyim Asy'ari Dr. KH. Musta'in Syafi'i meraih gelar Sarjana Muda (BA) fakultas Syariah dengan tugas akhir berjudul Risalah ar-Risalah. Sebelumnya mengikuti ujian bahasa Arab dan Inggris di Laboratorium Bahasa IAIN Sunan Ampel sebagai persyaratan lulus BA. Setelah meraih gelar Sarjana Muda kemudian dilanjutkan pada studi doktoralnya selama

sepuluh semester dan meraih gelar Sarjana lengkap di universitas yang sama konsentrasi Tafsir Hadits pada tahun 1985.

Pada tahun 1993, di universitas yang sama Dr. KH. Musta'in Syafi'i meraih gelar Sarjana (Strata 1) mengambil konsentrasi Syariah dengan judul skripsi ,Muqaranah Ta'sud Ibn Arabi dan Al-Qurtubi' dan melanjutkan Pascasarjana dengan konsentrasi pada Agama dan di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1996 dan pada tahun 2013 melanjutkan studi doktoralnya (S-3) di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada saat belajar mengajar, Dr. KH. Musta'in Syafi'i lebih cenderung tertarik dan condong dalam dunia ilmu al-Qur'an khususnya ilmu tafsir. Sehingga, ia dipercaya untuk memegang ilmu tafsir dan semakin lama semakin mengerucut. Berawal dari keingin tahun akan ilmu tafsir dan semakin lama semakin tertarik sampai ke arah serius, Dr. KH. Musta'in Syafi'i terus melakukan pengkajian terhadap ilmu tafsir. Pada saat Pascasarjana, Dr. KH. Musta'in Syafi'i menyukai kajian kontradiktif nushush muta'aridlo. Kajian tersebut dirasa menantang karena bagaimanapun al-Qur'an tidak mungkin ada kontradiktif namun pada kenyataannya nash nampak kontradiktif. Luasnya pengetahuan dan banyaknya ilmu tafsir yang sudah diserap tidak membuat Dr. KH. Musta'in Syafi'i berhenti pada titik kepuasan namun ia terus belajar dan pada akhirnya tertarik mendalami ilmu hadits. Dr. KH. Musta'in Syafi'i melakukan penelitian (tesis) yang bertema makna filsosis ayat *Fabi'ayya 'ala i robbikuma tukadziban* yang diulang sebanyak 31 kali. Namun, judul

ini ditolak oleh pascasarjana. Sehingga berganti judul menjadi, Kontradiktif Hadits Ibnu Qutaibah al-Dinawar dan melanjutkan S3 dengan judul Disertasi, *Nushush Ayat Muta'aridha Murahdhifah* beredaksi mirip atau mutakariroh yang hilang pada penelitian ini, Dr. KH. Musta'in Syafi'i menggunakan sampling atau populasi meskipun ia menyadari bahwa sangat sulit penelitian berbasis Al-Qur'an menggunakan metode sampling.

Dengan pengetahuannya yang cukup luas, Dr. KH. Musta'in Syafi'i dipercaya lagi oleh salah satu media cetak harian bangsa yang dipimpin oleh Mas'ud Adnan untuk mengisi rubrik rutin dengan model *tahlily* diawali dengan surat al-Fatihah. Namun, bahasanya dilanjutkan/ditransformasikan kepada pembaca dengan bahasa koran, bahasa yang lugas, merakyat dan tidak bermakna sempit sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Misalnya dari Ibu-ibu, bapak-bapak, jama'ah di masjid hingga pelajar di perguruan tinggi.

c. Pengalaman Organisasi dan Pengabdian

Dr. KH. Musta'in Syafi'i merupakan anggota Jam'iyatul Qurro wal Khuffadz juga merupakan anggota organisasi keagamaan di bagian non-formal seperti syiar, bahsul matsa'il, khalawah. Demi menambah wawasan, ia pernah mengikuti training program for Indonesia Pesantren Leaders' yang diselenggarakan oleh Institute for Training and Development di Amherst, Massashussetts, U.S.A pada tahun 2002

dan menjadi pembicara pada seminar Internasional Islam dan postmodern di Kualalumpur, Malaysia pada tahun yang sama.

Di tengah-tengah kesibukan mengemban amanat sebagai DPR RI, menulis di banyak media, utamanya tafsir al-Qur'an Aktual pada Harian Bangsa yang diliris secara tahlily sejak tahun 2002, mulai surah al-Fatihah hingga kini (surah al-Ra'd) sedang berlangsung. Tafsir yang terbit setiap hari itu baru dicetak menjadi tiga jilid buku dengan topik, Tafsir Al-qur'an Bahasa Koran, mendampingi buku berjudul, al-Muqathaf al-Yasir fi Ulum al-Tafsir. Selain aktif di berbagai organisasi, KH. Musta'in Syafi'i juga mengabdikan menjadi tenaga pengajar di berbagai universitas antara lain Dekan Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang (1999 - 2005), Dosen Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang (1982 - sekarang), Dosen di STIBAFATambak beras Jombang (2010 - sekarang), Dosen di Ma'had Aly Pesantren Tebuireng Jombang (2014 - sekarang), Mudir Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (1985 - sekarang, dan guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tebuireng (1981 -sekarang). Pada Mudir Madrasatul Tebuireng juga menjadi anggota dewan hakim pada Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional (MTQN) bidang tahfidh al-Qur'an (MHQ) dan Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) atau lomba baca kitab kuning tingkat nasional.

2. Profil dan Sejarah BBS TV Surabaya

Nama Perusahaan : PT. Bama Berita Sarana Televisi (BBS TV)
Surabaya

Alamat : Jln.Puncak Permai III No. 5-7 Tanjungsari-
Sukomanunggal- Surabaya

Telepon : 0315466446 / 0315466556 / 0315349265

Email : info@bbstv.co.id

Website : www.bbstv.co.id

Slogan : -

PT. Bama Berita Sarana Televisi (BBS TV) adalah sebuah stasiun televisi swasta lokal yang memperoleh ijin mengudara secara lokal di Surabaya. Usahnya dibawah kepemilikan BBS GRUP. Sejak 1 September 2008 mulai siaran resmi. Pada bulan oktober 2009 BBS TV telah mendapat IPP (Izin Penyelenggaraan Penyiaran), berdasarkan keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika R.I Nomor : 371/KEP/M.KOMINFO/10/2009. BBS TV akan selalu berusaha memberikan sarana kepada masyarakat Surabaya dan sekitarnya untuk dapat mengkonsumsi informasi yang bermutu dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, pendidikan, agama dan hiburan yang sifatnya informatif, edukatif namun, tetap menjadi sebuah produk kreatif yang mampu menghibur khalayaknya melalui media televisi. BBS TV bisa dinikmati di channel 46 UHF dengan coverage area wilayah Surabaya dan sekitarnya. Selain Surabaya adapun beberapa

kota yang dapat dijangkau oleh BBS TV yakni Surabaya, Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan dan Pasuruan. Meskipun terlihat baru, BBS TV serius menggarap bisnis televisi local.

Bios TV telah sukses menjadi salah satu televisi berjaringan di Jawa Timur. Hal ini terbukti dari televisi jaringan yang dimilikinya berhasil mengembangkan program-program dari daerah masing-masing. Sedangkan yang direlay hanya program-program tertentu, dan pada tanggal 30 Agustus 2017, Bios TV berganti nama kembali menjadi **BBS TV**.

a. Visi dan Misi BBS TV Surabaya

1. Visi

Menjadikan BBS TV sebagai saluran televisi lokal terdepan yang menyajikan berita, pendidikan, informasi dan hiburan, secara professional, bertanggung jawab dan bermutu serta mendidik kepada masyarakat dengan tidak meninggalkan budaya daerah dan aturan yang berlaku.

2. Misi

Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan menjadikannya bagian dari pengembangan televisi yang tidak terpisahkan dengan tidak meninggalkan aspek agama, sosial, politik dan budaya.

b. Struktur Perusahaan PT. Bama Berita Sarana Televisi

Direktur Utama

: Kikin Abdul Hakim

Direktur Operasional	: EM. Mas'ud Adnan
General Manager	: Wahyu A. Priambodo
Penanggung Jawab Produksi	: Fonda August
Penanggung Jawab Program/Siar	: Ali Mudrik
Control/Traffic	: Rifdah
HRD/ Manager Keuangan	: Danny Aditya
Accounting	: Anggun
GA Staff	: Hadi Prayitno
Manager Marketing	: Ellis Yusnia Wati
Marketing Comunication	: Adi Prasetyo
Kepala Teknik	: Henry Ferdinan
IT	: Asmo Setiawan
Audioman	: Sofik Roikhan
Technikal Support	: Elvis R.
Penata Aksara	: Ali Mustajib
Penanggung Jawab MCR	: Pramesti Ayu
MCR	: Firman Ubaidillah
Eksekutif Produser	: Fonda August
Produser	: Qiqi Wisdana Tomy Tri H. Novendra A. Dea Kastamilla



	Adityo W.
	Nur Amin
Graphic Desain	: Haristya Nugroho
	Hadi
Program Director	: Zulfaili Yahya
	Yudhistira Dwidrandi
Camera Person	: Alwan Hilmi
	Faiz Nailil H.
	Rheza Brian
	Ervan Ari
	Guntar S.
Editor	: Galih Permana
	Fauzan Ade
	Nanda Pujo
	Taufan Rizki
Kepala Pemberitaan	: Nanang F.
Reporter	: Krishna Fajar
	Ziaul Haq
	Kristian Natali
	Nurjayadi
	Roghib Al Anshar
	Maya Ayu.

c. Ruang Lingkup Kegiatan/ Usaha dari Instansi Perusahaan Beberapa

Program Acara di BBS TV, Yaitu:

1. Cakrawala Pagi
2. BBS Talk
3. Sentuhan Qalbu
4. Cahaya Hati
5. Rembuk Surabaya
6. Kost
7. Bioskop
8. Mutiara Hikmah
9. Gen 1
10. Khazanah
11. Kabar dari Jepang
12. Mie Gila (Melek IT Gaul Informasi)
13. Bintang Kecil
14. The Genthoret
15. You Can She
16. Magrib Barokah
17. BBS Pagi
18. BBS Petang
19. BBS Siang
20. Sahabat Fajar
21. Ngaji Kontemporer

Program acara diatas di sediakan bagi para pemirsa atau penonton guna memberikan hiburan, manfaat, pengetahuan dan pengalaman yang selalu bisa menemani penonton mulai dari pagi hingga pagi kembali. Selain itu ada banyak iklan yang membantu stasiun TV ini meningkatkan Profit pada perusahaan. Acara yang di tampilkan oleh BBS TV juga tidak hanya acara news atau acara *cartoon* yang menonton akan tetapi juga terdapat acara yang dimana acara tersebut menambah wawasan dan pengetahuan bagi penontonya seperti program acara BBS Talk, Cakrawala, BBS Pagi, BBS Siang, dan juga BBS Petang.

Kontak BBS TV Surabaya:

1. Nama Penyiaran : PT Bama Berita Sarana Televisi
2. Nama Sebutan Udara : BBS TV
3. Alamat Kantor : Studio BBS TV, Jln. Puncak Permai III
(Darmo Harapan) No. 5-7
4. Kelurahan : Tanjung Sari
5. Kecamatan : Sukomanunggal
6. Kabupaten/Kota : Surabaya, Kode Pos : 60271
7. Provinsi : Jawa Timur
8. Nomor Telepon : 0317380885 / 0317381885
9. Website : <http://www.BBSTV.ac.id>
10. Website Streaming : <http://www.streaming.bios-tv.co.id>

B. Penyajian Data

1. Teks Ceramah Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan tema Qalbu Asuhan Tuhan Bag. 3

Sentuhan Qalbu merupakan salah satu acara yang ada di BBSTV yang di mana acara tersebut berbentuk ceramah agama dan dengan Narasumber tunggal / tanpa adanya narasumber lain dan tanpa adanya presenter. Dalam satu episode acara tersebut terbagi menjadi empat segmen dan dalam satu segmenya kurang lebih berdurasi lima menit. Dalam satu segmen jeda iklannya selama kurang lebih dua menit dan di selingi empat iklan. Program acara ini ditayangkan pada hari selasa dan kamis jam 17.00-17.30 WIB. Pada episode 07 ini ditayangkan pada hari kamis tanggal 13 Juli 2017. Berikut teks ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i:

Segmen 1:

"Hati Qalbu, fuad, itu adalah alat baca yang sangat sensitif, reflektif dan objektif. Untuk itu wahyu perdana menggunakan term qira'ah/iqra' studi filologis membedakan antara qira'ah dan tilawah. Kalau qira'ah yaitu pembacaan universal dimensinyapun banyak dari berbagai sisi secara tertulis maupun tidak tertulis termasuk pembacaan fenomena. Sedangkan tilawah itu pembacaan yang terkait dengan font atau suara pembunyian membaca huruf dll. Kata Iqra' menunjukkan bahwa Rasulullah Saw itu harus totalitas, harus universal dalam membaca sesuatu. Karenanya maka demi objektivitas Allah memberikan dasar pembacaan tidak boleh membaca dengan emosinya, tidak boleh membaca dengan nafsunya, tidak boleh membaca dengan arah nafsunya sendiri, tidak boleh membaca dengan bacaan politiknya, tidak boleh membaca dengan bacaan ekonominya, bacaan dengan kebenciannya *like in dislike* tidak boleh tapi pembacaan dengan *ismirobik*. Lagi-lagi Allah lagi Rabb yang memenej kita. Disini dalam pembacaan ini Allah hadir dengan dua sifatnya yang sangat pokok pertama Rabb ini sebagai *Aladhi Khalak* / Allah yang

mencipta. Apakah Allah tidak bisa menciptakan langsung jawabnya tentu bisa. Tetapi ini didelegasikan ditunjuknya egent dalam kerja penciptaan yaitu Manusia / Orang Tua. Manusia tidak cukup hanya sekedar dengan dilahirkan lalu Allah hadir dengan sifat kedua yaitu *Alladhi Allama*, yang mengajar dan mendidik. Sifat mendidik ini didelegasikan pada guru karena itu agar manusia ini berkualitas haruslah manusia ini selain lahir selain mempunyai fisik yang bagus yang sehat juga di bekali dengan keilmuan pertanyaanya mana yang terbaik mana yang paling mulia orang tua atau guru. “

Segmen 2:

”Jawabannya yaitu keduanya mulia menjadi orang tua seharusnya bukan sekedar menjadi orang tua tetapi juga menjadi guru pendidik bagi anak-anaknya dan menjadi guru seharusnya tidak sekedar yang memberikan ilmu tetapi juga memberikan kasih sayang seperti Orang tua. Untuk itu didalam *Ismirabika* didalam khilqah yang kita sebut kita mempunyai fisik, mempunyai akal kemudian mempunyai qalbu hati dan episode kali ini saya lebih menyoroti kepada sentuhan qalbu ini. pertama yaitu *nadroh*, pandangan pertama pandangan yang objektif yang langsung dinilai dari hati kita. Sebelum akal bisa bekerja sebelum ikhtiar menyentuh nadroh ini atau hati kita dulu yang membuat skoring/ yang menilai makanya dari laki-laki yang mau menikah oleh Al-hadits disuruh melihat atau dalam istilah jawa menontoni dulu dengan ungkapan *ungdur ilaiha lihatlah calonmu diperhatikan wajahnya diperhatikan termasuk garis tangannya, karena didalam wajah itu mengeekspresikan katuranggan perwatakan dan garis tangan bagi bisa yang membaca maka disitulah semuanya.”*

“Begitu melihat pertama maka kosongkan hati anda *nadroh* anda bagaimana respon hati cocok atau tidak pas atau tidak dari situlah jawaban aslinya. Yang kedua yaitu *nafhah* yaitu ada kesadaran yang tak terduga dari Allah. Selalu *nafhah* itu di edarkan ada terus sangat mungkin orang dalam istilah jawa *ndableke* iku entek-entekan. Suatu ketika mungkin ada kejadian apa atau mungkin kecelakaan atau mendadak Ibunya meninggal langsung *deep* seperti di benturkan kemudian dia langsung insyaf atau sadar / insyaf mendadak itulah yang di sebut *nafhah* yang oleh hadits disebutkan *nafhah* itu ada terus eter atau bekerja terus ala *fataaradhu* cari biasanya disebut dapat hidayah “*Alahamdhuillillah arek iku saiki sadar*” udah ndk macam-macam. Itulah yang disebut *nafhah*.”

Segmen 3:

“Saya mau ngambil contoh keterkaitan antara hati yang bisa membaca terkait dengan pengabdian seseorang kepada Rabbnya Allah yang menciptakan melalui *egentnya* orang tua namanya Ues al Qarni dan hidup pada zaman Rasulullah di Yaman tapi tidak pernah bisa melihat Rasulullah alasannya satu karena ibunya sudah tua sakit-sakitan dan butuh perawatan Ues Al qarni.”

“Ues Al Qarni tidak pernah mengeluh merawat orang tuanya temen-temenya sering mengajak dia ke madinah tetapi dia selalu menolak karena alasan merawat ibunya yang sedang sakit dengan ungkapan jawa “Ayo nak madinah ae nak madinah Ues Al Qarni menjawab gak bisa mas aku nunggu ibuk ngerawat dia. Ditengah-tengah itu Ues Al Qarni pernah meneteskan air mata dan ibunya tau ibunya berkata “Ues Al Qarni nak awakmu pingin betul berangkat, berangkatlah ibuk tidak apa-apa, kamu sepertinya juga kepingin betul menjumpai Rasulullah. Setiap sore menghadap Madinah dan mengucapkan salam ”Assalamu’alaikum” komunikasi dengan Rasulullah dengan Salam dan tetap mengabdikan saat dia mau berangkat ternyata Ibunya wafat. Saat di perjalanan ques bertemu dengan kawan-kawannya yang sudah pulang dan bertanya kepada Ues mau kemana da Ues menjawab mau kemadinah bertemu Rasulullah dan teman-temannya menjawab” wes kasep wes tiga harine Rasulullah meninggal” dan Ues menjawab yasudahlah.

Singkat cerita pada lafad *Ayamulhaj* / pada hari-hari Haji ques yang sedang Sholat sendirian dibawah pohon kurma karena dia adalah seorang pekerja ya kotor miskin dll. Hadirlah pengumuman yang di umumkan Syayidina Ali dan Umar “Manmingkum Ues Al-Qarni” siapa diantara kalian yang bernama Ues Al qarni dan kata jamaah Ya amiral Mukminin anda mau apa mencari Ues Al-qarni dan menjelaskan bahwa ques itu orangnya gini-gini dan bukan seorang apa-apa. Kata sahabat Ali dan Umar Antala Ta’rif Manhu/ kamu tidak tahu siapa dia. Begitu ditunjukkan dan dijelaskan secara singkat SubhanaAllah sayidina Umar dan Ali mendatangi Ues Al-qarni ini karena diwasiyati Rasulullah carilah orang yang bernama Ues Al-qarni sampaikan salam saya kepada dia hanya untuk menyampaikan salam.”

“Begitu bertemu dengan Ues ini yang di sebut pembacaan, ques pertama kali yang menyapa justru “*Assalamu’alaikum ya amiral Mukminin*” dan sahabat menjawab loh kamu kok tau saya dan Ues menjawab *Nuurun Fiidiikum/* saya melihat Nur atau cahaya di tangan tuan kat Ues. SubhanAllah Ues ternyata mampu membaca cahaya yang ada di tangan sayidina Umar dan Ali karena sering bersentuhan dengan Rasulullah dan yang bisa membac itu adalah hatinya. Sekali lagi seperti yang ada pada episode yang kemarin yaitu hati itu betul-betul merupakan Asuhan Tuhan yang

di asuh dan dibimbing sehingga apa yang di lihat itu *Maaa kadabal fuadi maara'aa*, hati yang jernih itu tidak akan pernah salah. Sangatlah betul dan sangat objektif untuk itu *faid* / pancaran Ilmu Allah karena kehebatan Rahmad Allah ini. Mohon maaf akan saya jelaskan masalah lintas Agama tidaklah terbatas bagi seseorang yang beriman kepada Allah saja.”

Segmen 4

“Siapa yang mempunyai hati jernih siapa yang bisa ikhtiar, siapa yang mempunyai perilaku kemaslahatan untuk umum itu bisa mendapat faidah / pancaran tetapi tentu saja operasionalnya untuk kemaslahatan umat tidak sampai keiman kita. Saya ambil contoh kalau ada pertanyaan gini apakah mimpinya orang kafir orang yang tidak percaya dengan Allah itu betul. Apakah hanya orang yang beriman yang bertaqwa yang sufi saja yang pandangannya termasuk mimpinya itu betul. Jawabannya begini tidak! Orang-orang yang sholeh seperti setingkat nabi mimpinya sama dengan wahyunya seperti Nabi Ibrahim menerima wahyu juga dengan mimpi sama dengan orang-orang sholeh sama dengan paman Abbas semua itu ditunjukkan lewat mimpi. Al-qur’an memberikan contoh orang-orang yang tidak berimanpun mimpinya benar yaitu seperti raja Mesir pada Zaman Nabi Yusuf, Raja tersebut mimpi melihat sab’a baqaraatin simaam dia melihat tujuh ekor sapi yang gemuk di makan tujuh ekor sapi yang kurus-kurus, kemudian tanaman yang subur di makan tanaman yang kering, itu mimpinya raja kafir.

“Nah dari situ semua dukun dan ahli mimpi di sekitar Istana tidak ada yang bisa mentakwili/ menerjemahkan mimpi itu malah di anggap ngawur dan dianggap hanya bunga tidur belaka. Tetapi setelah di sampaikan kepada Nabi Yusuf yang saat itu masih berusia sangat muda dan menjadi pemuda yang di penjara waktu itu. Dan sinilah antara Nur Allah yang melalui Isyarat mimpi untuk di berikan kepada raja dan kemudian bisa selesai penerjemahannya oleh Nabi Yusuf lalu di beritahulah Raja oleh Nabi Yusuf akan terjadinya panen raya tujuh Tahun kemudian paceklik dll, dan semua mimpi itu betul terjadi. Dengan demikian sesungguhnya Rahmat Allah atau *Wasqita*/ arif melihat kedepan tidak hanya di miliki oleh orang-orang mukmin saja. Karena rahmat Allah itu menyeluruh segala sesuatu yang terjadi semua adalah takdir dari Allah. Karenaya sebagai gambaranya seperti ini didunia ini tidak ada sesuatu yang kebetulan itu sudah di takdirkan.”

“Orang mengatakan kebetulan itu artinya menafikan peran Tuhan orang yang beriman pastinya akan mengatakan sesuatu itu pasti akan terjadi atas seizin Allah SWT. Jadi tidak usah mengeluh atas segala sesuatu yang sudah di takdirkan oleh Allah karena

semua itu pasti ada hikmahnya. Seperti contoh saat kita ketinggalan pesawat janganlah kita mengeluh pasti ada hikmah dari semua itu dan ternyata tidak di duga kita lepas dari kecelakaan, saat anda sakit janganlah anda mengeluh karena pasti ada hikmah agar kita bisa lebih bersyukur lagi saat diberi kesehatan, sesuatu yang mestinya bakal dicapai ternyata lepas akibat datang terlambat tidak boleh kita mengatakan “waduh tau gitu tadi aku kayak gini”. Mohon maaf itu adalah ungkapan orang yang hilangnya Tuhannya.”

“Itu artinya dia tidak terima dengan skenario Tuhan /Takdir Tuhan. Padahal seluruhnya itu sudah di pastikan oleh Tuhan. Untuk itu dari hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan kita dan dari hal-hal yang keluhkan janganlah hanya memakai akal kita tapi pakailah dengan hati kita karena dibalik semua itu pasti ada hikmah dan sesuatu manfaat yang tidak kita sangka-sangka. Untuk itu kita kembalikan lagi bahwa *Maakadabal Fuaadi Maara'a* hati ini tidak akan pernah bohong dan hati ini selalu objektif kesalahan kita sering mengotori hati kita dan diri kita sendiri istilah dari Imam Al-Ghazali cermin itu cerah bisa reflektif bagus tapi sayang kita sendirilah yang sering mengotori itu sehingga buram dan tidak tajam lagi bila memantulkan sesuatu. Kesimpulannya mudah-mudahan kita bisa memelihara kejernihan dari hati kita ini sehingga betul-betul *including* dengan Allah kemana-mana segala sikap kita itu selalu dalam bimbingan Allah SWT.”

C. Analisis Data

1. Segmen I



a. Premis I:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, yang mengambil *Metaphor* dalam membaca sesuatu tidak boleh dengan emosinya/ nafsunya, tidak boleh membaca dengan arah bacaan politinya, tidak boleh dengan bacaan ekonominya, tidak boleh karena *like and dislike* tetapi bacalah dengan *Ismirobik*.

b. Premis II:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan oleh Dr. KH. Mustain Syafi'i, Manusia tidak boleh bersifat seenaknya sendiri. Apalagi dalam hal membaca sesuatu harus dengan dasar pembacaan. Dalam hidup harus bisa menghargai sesuatu/ tidak boleh seenaknya sendiri/ berperilaku semaunya.

Core Frame 1: (gagasan inti yang berisi elemen-elemen inti untuk mengarahkan makna pesan) sebagaimana penyajian data yang menjadi *core frame* ini adalah dengan dimana Manusia tidak boleh bersifat seenaknya sendiri. Apalagi dalam hal membaca sesuatu kita tidak boleh seenaknya sendiri dan harus dengan dasar pembacaan. Dalam teks tersebut terdapat dalam analisis framing yaitu *Roots* yaitu pembenaran pesan sebab akibat timbulnya suatu hal tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Dr. KH. Musta'in Syafi'i dalam teks ceramah dalam segmen 1 program acara Sentuhan Qalbu sebagai berikut :

“...Kata *Iqra'* menunjukkan bahwa *Rasullah Saw* itu harus totalitas, harus universal dalam membaca sesuatu. Karenanya maka demi objektivitas Allah memberikan dasar pembacaan tidak boleh membaca dengan emosinya, tidak boleh membaca dengan nafsunya, tidak boleh membaca dengan arah nafsunya sendiri, tidak boleh membaca dengan bacaan politiknya, tidak boleh membaca dengan bacaan ekonominya, bacaan dengan kebenciannya *like in dislike* tidak boleh tapi pembacaan dengan *iqra' bismirobik...*”

Dari kata *Iqra' bismirobik*, *Aladhi Khalak* dan *Alladhi Allama* adalah dalil yang nyata adanya dalam Qs. *Al-alaq* dan dalil tersebut dalam analisis framing disebut *Appeal to principle/* perbandingan untuk prinsip. Contoh fakta yang terdapat dalam teks ini untuk mengemas fakta tertentu secara mendalam disebut dalam kutipan pernyataan sebaga berikut:

“...*Lagi-lagi Allah lagi Rabb yang memenej kita. Disini dalam pembacaan ini Allah hadir dengan dua sifatnya yang sangat pokok pertama Rabb ini sebgai Aladhi Khalak / Allah yang mencipta. Apakah Allah tidak bisa menciptakan langsung jawabnya tentu bisa. Tetapi ini didelegasikan ditunjuknya egent dalam kerja penciptaan yaitu Manusia / Orang Tua. Manusia tidak cukup hanya sekedar dengan dilahirkan lalu Allah hadir dengan sifat kedua yaitu Alladhi Allama, yang mengajar dan mendidik. Sifat mendidik ini didelegasikan pada guru karena itu agar manusia ini berkualitas haruslah manusia ini selain lahir selain mempunyai fisik yang bagus yang sehat juga di bekali dengan keilmuan....*”

Hal tersebut yang dinamakan *Exemplar* dalam analisis Framing.

Tabel Segmen I

Core frame I:

<i>Framing devices</i>	<i>Reasoning devices</i>
<i>Exemplars: Lagi-lagi Allah lagi Rabb yang memenej kita. Disini dalam pembacaan ini Allah hadir dengan dua sifatnya yang sangat pokok pertama Rabb ini</i>	<i>Roots: Kata Iqra' menunjukkan bahwa Rasullah Saw itu harus totalitas, harus universal dalam membaca sesuatu. Karenanya maka demi</i>

<p><i>sebagai Aladhi Khalak / Allah yang mencipta. Apakah Allah tidak bisa menciptakan langsung jawabnya tentu bisa. Tetapi ini didelegasikan ditunjuknya egent dalam kerja penciptaan yaitu Manusia / Orang Tua. Manusia tidak cukup hanya sekedar dengan dilahirkan lalu Allah hadir dengan sifat kedua yaitu Alladhi Allama, yang mengajar dan mendidik. Sifat mendidik ini didelegasikan pada guru karena itu agar manusia ini berkualitas haruslah manusia ini selain lahir selain mempunyai fisik yang bagus yang sehat juga di bekali dengan keilmuan.</i></p>	<p><i>objektivitas Allah memberikan dasar pembacaan tidak boleh membaca dengan emosinya, tidak boleh membaca dengan nafsunya, tidak boleh membaca dengan arah nafsunya sendiri, tidak boleh membaca dengan bacaan politiknya, tidak boleh membaca dengan bacaan ekonominya, bacaan dengan kebenciannya like in dislike tidak boleh tapi pembacaan dengan iqra' bismirobik.</i></p>
	<p><i>Appeals to principles: iqra' bismirobik, Aladhi Khalak dan Alladhi Allama.</i></p>

2. Segmen II



langsung instan dan harus disertai dengan kesabaran.

Visual image



a. Premis I:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, yang mengambil *Metaphor* Allah menunjuk egent dalam hal penciptaan yaitu Orang tua, manusia tidak hanya cukup sekedar dilahirkan tetapi ada egent yang di tunjuk Allah yaitu seorang guru. Untuk itu kita harus meneladani bahwa semua yang ada di dunia ini butuh proses tidak ada yang instan.

b. Premis II:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, Allah dapat menciptakan semua secara langsung tetapi Allah menginginkan adanya egent yang menjadi perantara dan semua hal tidaklah datang secara langsung tanpa adanya suatu usaha. Dan dalam semua hal ada proses yang harus ditempuh tidak bisa langsung datang tanpa adanya kesabaran dan usaha.

Core Frame II: *Ismirabbika*. Maksudnya *ismirabbika* didalam khilqah yang biasa disebut kita mempunyai fisik, akal dan juga qalbu/hati. Dan hati tidak lepas dari dua hal yaitu *nadroh* dan *nafhah*. Seperti pernyataan Dr. KH. Musta'in Syafi'i yang menyatakan bahwa:

"....Pertama yaitu nadroh, pandangan pertama pandangan yang objektif yang langsung dinilai dari hati kita. Sebelum akal bisa bekerja sebelum ikhtiar menyentuh nadroh ini atau hati kita dulu yang membuat skoring/ yang menilai. Yang kedua yaitu nafhah yaitu ada kesadaran yang tak terduga dari Allah dan disebut juga hidayah.

Hal ini dalam analisis framing disebut dengan *Roots* / dimana *Nadroh*, merupakan pandangan yang objektif yang langsung dinilai dan *Nafhah* yaitu adanya kesadaran yang tak terduga yang datang dari Allah SWT dan disebut juga hidayah. Contoh fakta yang terdapat dalam teks ini untuk mengemas fakta tertentu secara mendalam disebut dalam kutipan pernyataan sebaga berikut:

”....Sebelum akal bisa bekerja sebelum ikhtiar menyentuh nadroh ini atau hati kita dulu yang membuat skoring/ yang menilai makanya, dari laki-laki yang mau menikah oleh Al-hadits disuruh melihat atau dalam istilah jawa menontoni dulu dengan ungkapan Ungdur Ilaiha lihatlah calonmu diperhatikan wajahnya diperhatikan termasuk garis tangannya, karena didalam wajah itu mengeekspresikan katuranggan perwatakan dan garis tangan bagi bisa yang membaca maka disitulah semuanya. Begitu melihat pertama maka kosongkan hati anda Nadroh anda bagaimana respon hati cocok atau tidak pas atau tidak dari situlah jawaban aslinya. Nafhah itu di edarkan ada terus sangat mungkin orang dalam istilah jawa ndableke iku entek-entekan. Suatu ketika mungkin ada kejadian apa atau mungkin kecelakaan atau mendadak Ibunya meninggal langsung deep seperti di benturkan kemudian dia langsung insyaf atau sadar / insyaf mendadak itulah yang di sebut nafhah. Nafhah yang oleh hadits disebutkan itu ada terus eter atau bekerja terus ala fataaradhu cari biasanya disebut dapat hidayah “Alahamdhuillah arek iku saiki sadar” udah ndk macam-macam. Itulah yang disebut nafhah.”

Pernyataan ini dalam analisis framing dinamakan *Exemplar*, yaitu mengemas makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk di jadikan rujukan atau pelajaran. Contoh ini menunjukkan bahwa manusia harus *Nadroh dan Nafhah*. Yang menjadi *Cathprases* dalam teks tersebut adalah kata *Ungdhur Ilaihi dan Ala Fataaradhu* yang ditekankan untuk menjelaskan contoh yang di paparkan didalam *Exemplar*. Dimana

Catprases memiliki arti sebagai istilah, bentuk kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.

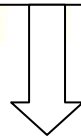
Tabel Segmen II
Core Frame II:

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Exemplar: Contohnya Sebelum akal bisa bekerja sebelum ikhtiar menyentuh nadroh ini atau hati kita dulu yang membuat skoring/ yang menilai makanya, dari laki-laki yang mau menikah oleh Al-hadits disuruh melihat atau dalam istilah jawa menontoni dulu dengan ungkapan Ungdur laiha lihatlah calonmu diperhatikan wajahnya termasuk garis tangannya, karena didalam wajah itu mengekspresikan katuranggan perwatakan dan garis tangan bagi bisa yang membaca maka disitulah semuanya. Begitu melihat pertama maka kosongkan hati anda Nadroh anda bagaimana respon hati cocok atau tidak pas atau tidak dari situlah jawaban aslinya. Nafhah itu di edarkan ada terus sangat mungkin orang dalam istilah jawa ndableke iku entek-entekan. Suatu ketika mungkin ada kejadian apa atau mungkin kecelakaan atau mendadak Ibunya</i></p>	<p><i>Roots: Pertama yaitu nadroh, pandangan pertama pandangan yang objektif yang langsung dinilai dari hati kita. Sebelum akal bisa bekerja sebelum ikhtiar menyentuh nadroh ini atau hati kita dulu yang membuat skoring/ yang menilai. Yang kedua yaitu nafhah yaitu ada kesadaran yang tak terduga dari Allah dan disebut juga hidayah.</i></p>

<p><i>meninggal langsung deep seperti di benturkan kemudian dia langsung insyaf atau sadar / insyaf mendadak itulah yang di sebut nafhah. Nafhah yang oleh hadits disebutkan itu ada terus eter atau bekerja terus ala fataaradhu cari biasanya disebut dapat hidayah “Alahamdulillah arek iku saiki sadar” udah ndk macam-macam. Itulah yang disebut nafhah.</i></p>	
<p><i>Cathprases: Ungdhur Ilaihi dan Ala Fataaradhu yang ditekankan untuk menjelaskan contoh yang di paparkan didalam Exemplar.</i></p>	

3. Segmen III

MEDIA PACKAGE (BBSTV)



CORE FRAME (SENTUHAN QALBU)



CONSENDING SIMBOLS (QALBU ASUHAN TUHAN)

<u><i>Framing Devices</i></u>	<u><i>Reasoning Device</i></u>
<p><i>Metaphors</i> Pengabdian seorang sahabat yang bernama Ues Al-Qarni yang</p>	<p><i>Roots</i> Keterkaitan antara hati yang bisa membaca terkait dengan</p>

<p>merawat ibunya pada Zaman Rasulullah.</p>	<p>pengabdian seseorang kepada Rabbnya Allah yang menciptakan melalui <i>egentnya</i> orang tua namanya Ues al Qarni dan hidup pada zaman Rasulullah di Yaman tapi tidak pernah bisa melihat Rasulullah alasanya satu karena ibunya sudah tua sakit-sakitan dan butuh perawatan Ues Al qarni. Padahal Ues ingin sekali bertemu Rasulullah di suatu ketika dia menghadap Madinah dan mengucap salam kepada Rasulullah dan salam tersebut sampai kepada Rasulullah. Saat Rasulullah meninggal Rasulullah berpesan pada sahabat untuk menyampaikan salam darinya kepada seseorang yang bernama Ues.</p>
<p><i>Exemplars</i> Kesabaran seorang anak.</p>	<p><i>Appeals to prinsiple</i> Dengan ikhtiar, ikhlas, sabar dan berdo'a semua yang tidak bisa terjadi atau muhal jika terjadi maka akan terjadi jika Allah menghendaki dan tentunya ada usaha dari kita.</p>
<p><i>Catchprease</i> Adanya ikhtiar dan kesabaran</p>	
<p><i>Depiction</i> Kata/ nasihat yang disusun dengan</p>	

kalimat-kalimat yang mendidik.

Visual image



a. Premis I:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, yang mengambil *Metaphor* Pengabdian seorang sahabat yang bernama Ues Al-Qarni yang merawat ibunya pada Zaman Rasulullah.

b. Premis II:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, Keterkaitan antara hati yang bisa membaca terkait dengan pengabdian seseorang kepada Rabbnya Allah yang menciptakan melalui *egentnya* orang tua namanya Ues al Qarni dan hidup pada zaman Rasulullah di Yaman tapi tidak pernah bisa melihat Rasulullah alasannya satu karena ibunya sudah tua sakit-sakitan dan butuh perawatan Ues Al qarni. Padahal Ues ingin sekali bertemu Rasulullah di suatu ketika dia menghadap Madinah dan mengucapkan salam kepada Rasulullah dan salam tersebut sampai kepada Rasulullah. Saat Rasulullah meninggal Rasulullah berpesan pada sahabat untuk menyampaikan salam darinya kepada seseorang yang bernama Ues. Dengan ikhtiar, ikhlas, sabar dan berdo'a semua yang tidak bisa terjadi atau muhal jika terjadi maka akan terjadi jika Allah menghendaki dan tentunya ada usaha dari kita.

Core Frame III: Pada segmen tiga berisi contoh keterkaitan antara hati yang bisa membaca, terkait dengan pengabdian seseorang kepada Allah yang menciptakan melalui *egentnya*/ orang tuanya. Orang tersebut bernama

Ues Al-qarni dan hidup pada zaman Rasulullah di Yaman tapi tidak pernah bisa meliaht Rasulullah karena satu alasan yaitu beliau harus merawat Ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan dan butuh perawatan Ues Al qarni. Berdasarkan pernyataan dari Dr. KH. Musta'in Syafi'i :

“..... Saya mau ngambil contoh keterkaitan antara hati yang bisa membaca terkait dengan pengabdian seseorang kepada Rabbnya Allah yang menciptakan melalui egentnya orang tua namanya Ues al Qarni dan hidup pada zaman Rasulullah di Yaman tapi tidak pernah bisa melihat Rasulullah alasanya satu karena ibunya sudah tua sakit-sakitan dan butuh perawatan Ues Al Qarni. Ues Al Qarni tidak pernah mengeluh merawat orang tuanya temen-temenya sering mengajak dia ke madinah tetapi dia selalu menolak karena alasan merawat ibunya yang sedang sakit dengan ungkapan jawa “Ayo nak madinah ae nak madinah Ues Al Qarni menjawab gak bisa mas aku nunggu ibuk ngerawat dia. Ditengah-tengah itu Ues Al Qarni pernah meneteskan air mata dan ibunya tau ibunya berkata “Ues Al Qarni nak awakmu pingin betul berangkat, berangkatlah ibuk tidak apa-apa, kamu sepertinya juga kepingin betul menjumpai Rasulullah. Setiap sore menghadap Madinah dan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” komunikasi dengan Rasulullah dengan Salam dan tetap mengabdikan saat dia mau berangkat ternyata Ibunya wafat. Saat di perjalanan ques bertemu dengan kawan-kawannya yang sudah pulang dan bertanya kepada Ues mau kemana da Ues menjawab mau kemadinah bertemu Rasulullah dan teman-temannya menjawab” wes kasep wes tiga harine Rasulullah meninggal” dan Ues menjawab yasudahlah...”

Hal ini dalam analisis Framing dinamakan *Exemplars* dimana fakta yang terbingkai dalam sebuah contoh yang terdapat dalam teks. Maksudnya dari *Exemplars* tersebut adalah mengemas makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran.

Dalam teks ini disebutkan bahwa dengan keteguhan hati Ues Al qarni yang ingin sekali bertemu Rasulullah tetapi dia tidak bisa menemui Rasulullah karena harus merawat ibunya yang sedang sakit. Tetapi suatu ketika sahabat Ali dan Umar datang mencari pemuda tersebut karena

diwasiati oleh Rasulullah carilah orang yang bernama Ues Al Qarni dan Rasulullah ingin menyampaikan salam dari Ues Al Qarni. Karena setiap sore saat dia mengurus ibunya yang sedang sakit Ues tidak lupa mengucapkan salam kepada Rasulullah. Karena keteguhan hatinya akhirnya salam tersebut sampai kepada Rasulullah dan sebelum meninggal Rasulullah berwasiat pada para sahabat untuk menyampaikan salam kepada Ues Al Qarni. Dan saat Ues Al Qarni menemui para sahabat Ues langsung menyapa dengan “*Assalamu’alaikum ya amiral Mukminin*” dan para sahabat langsung heran dan menjawab “*loh kamu kok tau saya*” Ues menjawab “*Nuurun Fiiaidiikum/ saya melihat Nur atau cahaya di tangan tuan*” Seperti dalam pernyataan Dr. KH. Musta’in Syafi’i:

“.....Singkat cerita pada lafad Ayamulhaj / pada hari-hari Haji ques yang sedang Sholat sendirian dibawah pohon kurma karena dia adalah seorang pekerja ya kotor miskin dll. Hadirlah pengumuman yang di umumkan Syayidina Ali dan Umar “Manmingkum ques Al-Qarni” siapa diantara kalian yang bernama ques Al qarni dan kata jamaah Ya amiral Mukminin anda mau apa mencari ques Al-qarni dan menjelaskan bahwa ques itu orangnya gini-gini dan bukan seorang apa-apa. Kata sahabat Ali dan Umar Antala Ta’rif Manhu/ kmu tidak tahu siapa dia. Begitu ditunjukan dan dijelaskan secara singkat SubhanaAllah sayidina Umar dan Ali mendatangi ques Al-qarni ini karena diwasiyati Rasulullah carilah orang yang bernama ques Al-qarni sampaikan salam saya kepada dia hanya untuk menyampaikan slam. Begitu bertemu dengan Ues ini yang di sebut pembacaan, ques pertama kali yang menyapa justru “Assalamu’alaikum ya amiral Mukminin” dan sahabat menjawab loh kamu kok tau saya dan Ues menjawab Nuurun Fiiaidiikum/ saya melihat Nur atau cahaya di tangan tuan kata Ues. SubhanAllah Ues ternyata mampu membaca cahaya yang ada di tangan sayidina Umar dan Ali karena sering bersentuhan dengan Rasulullah dan yang bisa membac itu adalah hatinya. Sekali lagi seperti yang ada pada episode yang kemarin yaitu hati itu betul-betul merupakan Asuhan Tuhan yang di asuh dan dibimbim sehingga apa yang di lihat itu Maaa kadabal fuadi maara’aa, hati yang jernih itu tidak akan pernah salah. Sangatlah

betul dan sangat objektif untuk itu faid / pancaran Ilmu Allah karena kehebatan Rahmad Allah ini.....”

Dalam teks ini disebutkan bahwa jika kita ikhlas menjalani sesuatu dan hanya ingin mendapat Ridha Allah maka Allah akan membalasnya dengan suatu kebaikan yang tak di sangka-sangka. Tidak hanya itu dengan keyakinan dan keteguha hati semua yang nihil atau tidak akan terjadi pasti akan terjadi seperti kisah Ues Al Qarni tersebut.

Hal ini dalam Analisis Framing disebut *Roots* yaitu pembenaran pesan sebab akibat timbulnya suatu hal tersebut. Dan ada juga pernyataan yang mengandung analisis framing *Cathprases* yaitu dalam penggunaan kata “*SubhanAllah*” kata ini digunakan untuk merujuk keterkaguman atau pemikiran kagum akan sesuatu hal yang baik .

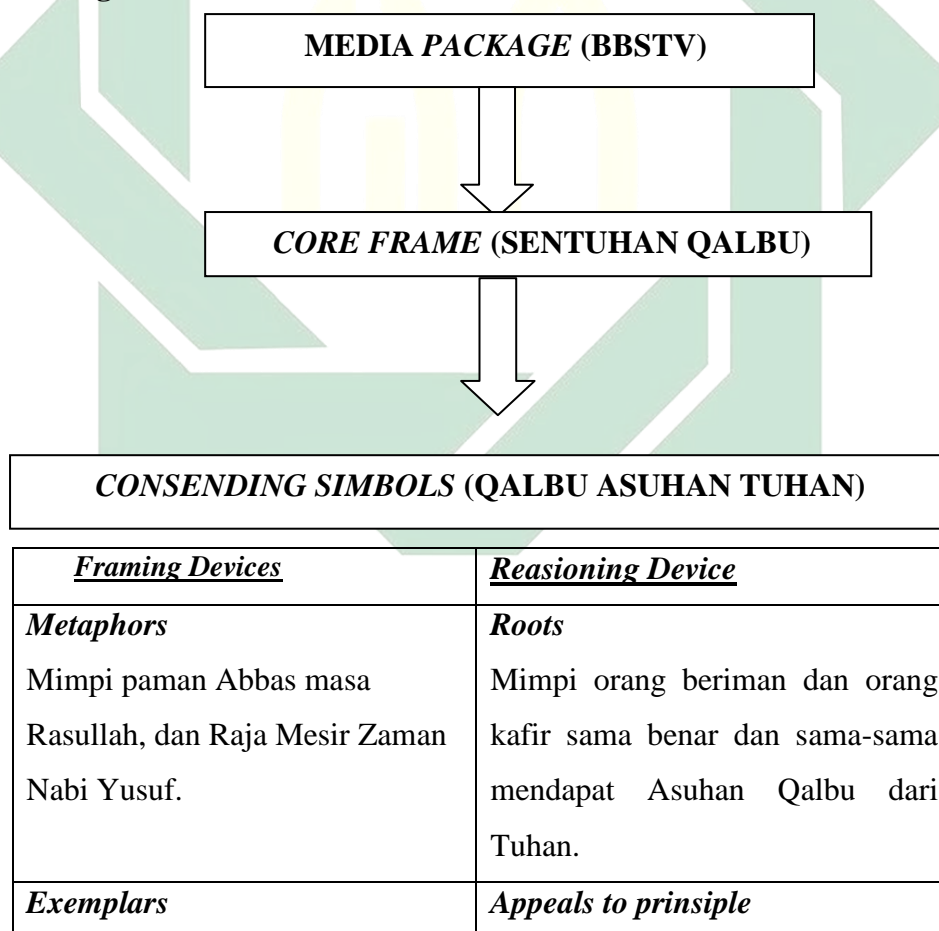
Tabel Segmen III
Core Frame III:

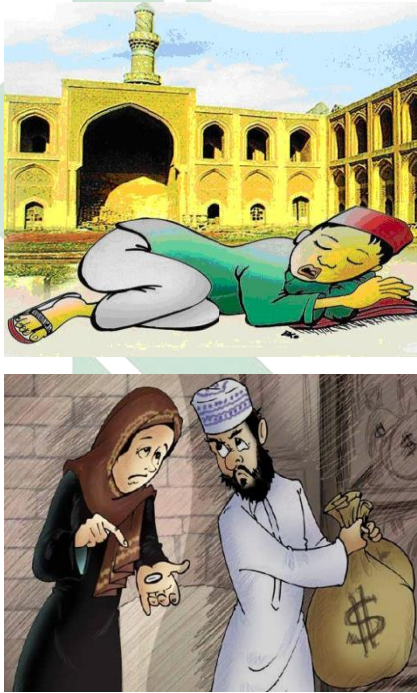
<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Exemplars: Saya mau ngambil contoh keterkaitan antara hati yang bisa membaca terkait dengan pengabdian seseorang kepada Rabbnya Allah yang menciptakan melalui egentnya orang tua namanya Ues al Qarni dan hidup pada zaman Rasulullah di Yaman tapi tidak pernah bisa melihat Rasullah alasanya satu karena ibunya sudah tua sakit-sakitan dan</i>	<i>Roots: Singkat cerita pada lafad Ayamulhaj / pada hari-hari Haji ques yang sedang Sholat sendirian dibawah pohon kurma karena dia adalah seorang pekerja ya kotor miskin dll. Hadirlah pengumuman yang di umumkan Syayidina Ali dan Umar “Manmingkum ques Al-Qarni” siapa diantara kalian yang bernama ques Al qarni dan kata jamaah Ya amiral Mukminin anda mau apa mencari ques Al-qarni dan menjelaskan bahwa ques</i>

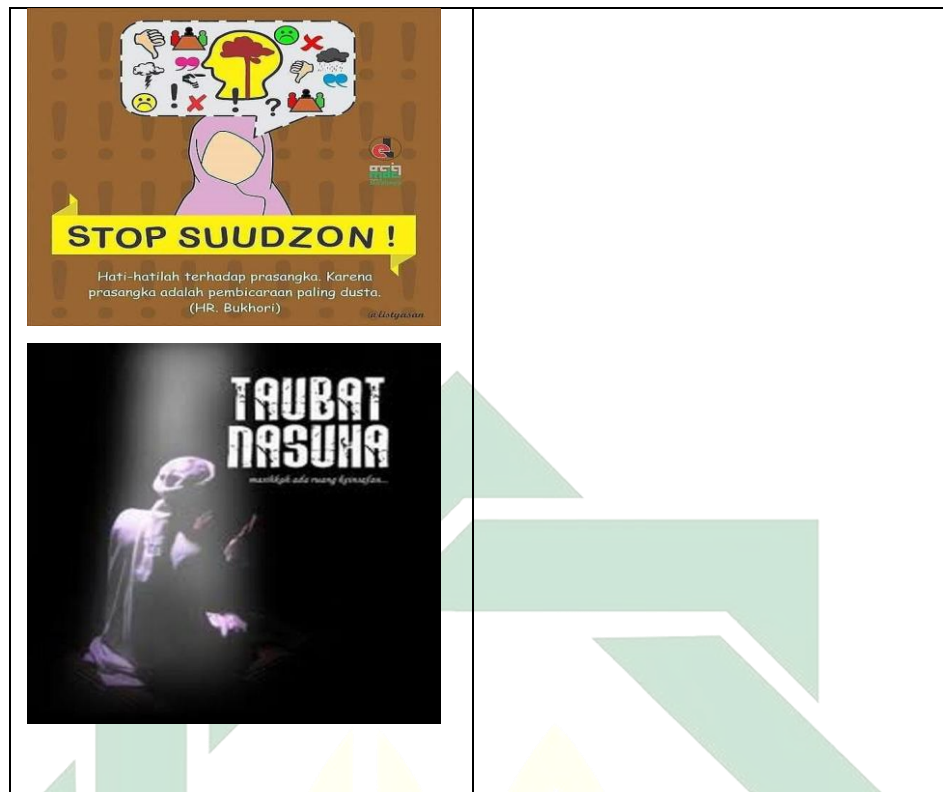
<p>butuh perawatan Ues Al Qarni. Ues Al Qani tidak pernah mengeluh merawat orang tuanya temen-temenya sering mengajak dia ke madinah tetapi dia selalu menolak karena alasan merawat ibunya yang sedang sakit dengan ungkapan jawa "Ayo nak madinah ae nak madinah Ues Al Qarni menjawab gak bisa mas aku nunggu ibuk ngerawat dia. Ditengah-tengah itu Ues Al Qarni pernah meneteskan air mata dan ibunya tau ibunya berkata "Ues Al Qarni nak awakmu pingin betul berangkat, berangkatlah ibuk tidak apa-apa, kamu sepertinya juga kepingin betul menjumpai Rasulullah. Setiap sore menghadap Madinah dan mengucapkan salam "Assalamu'alaikum" komunikasi dengan Rasulullah dengan Salam dan tetap mengabdikan saat dia mau berangkat ternyata ibunya wafat. Saat di perjalanan ques bertemu dengan kawan-kawannya yang sudah pulang dan bertanya kepada Ues mau</p>	<p>itu orangnya gini-gini dan bukan seorang apa-apa. Kata sahabat Ali dan Umar Antala Ta'rif Manhu/ kamu tidak tahu siapa dia. Begitu ditunjukkan dan dijelaskan secara singkat SubhanaAllah sayidina Umar dan Ali mendatangi ques Al-qarni ini karena diwasiyati Rasulullah carilah orang yang bernama ques Al-qarni sampaikan salam saya kepada dia hanya untuk menyampaikan salam. Begitu bertemu dengan Ues ini yang disebut pembacaan, ques pertama kali yang menyapa justru "Assalamu'alaikum ya amiral Mukminin" dan sahabat menjawab loh kamu kok tau saya dan Ues menjawab Nuurun Fi'aidiikum/ saya melihat Nur atau cahaya di tangan tuan kata Ues. SubhanAllah Ues ternyata mampu membaca cahaya yang ada di tangan sayidina Umar dan Ali karena sering bersentuhan dengan Rasulullah dan yang bisa membac itu adalah hatinya. Sekali lagi seperti yang ada pada episode yang kemarin yaitu hati itu betul-betul merupakan Asuhan Tuhan yang di asuh dan dibimbing sehingga apa yang di lihat itu Maaa kadabal fuadi maara'aa, hati yang jernih itu tidak akan pernah salah. Sangatlah betul dan sangat objektif untuk itu faid / pancaran Ilmu Allah</p>
--	--

<p><i>kemana da Ues menjawab mau kemadinah bertemu Rasullah danteman-temannya menjawab” wes kasep wes tiga harine Rasullah meninggal” dan Ues menjawab yasudahlah.</i></p>	<p><i>karena kehebatan Rahmad Allah ini</i></p>
<p><i>Cathprases: ”SubhanaAllah”</i></p> <p>kata ini digunakan untuk merujuk keterkaguman atau pemikiran kagum akan sesuatu hal yang baik .</p>	

4. Segmen IV



Menyadarkan Hati.	Hidup yang terbuka jujur tanpa curiga baik kepada orang yang beriman maupun tidak beriman.
<p>Catchprease</p> <p>Ada sentuhan dari Allah baik dari orang kafir maupun orang mukmin.</p>	
<p>Depiction</p> <p>Kata/ nasihat yang disusun dengan kalimat-kalimat yang mendidik.</p>	
<p>Visual image</p> 	



a. Premis I:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan Oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, yang mengambil *Metaphor* "mimpi paman Abbas Zaman Rasullah dan mimpi Raja Mesir Zaman Nabi Yusuf sama benarnya.

b. Premis II:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan Oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, mimpi orang kafir dan mimpi orang beriman sama benarnya karena semua hati mendapat asuhan dari Tuhan. Untuk itu kita harus jujur *positive thinking*, baik pada orang yang beriman maupun orang kafir.

c. Proposisi:

Mengemas pesan melalui *metaphor* lebih dapat diterima oleh masyarakat baik orang kafir maupun orang-orang beriman.

Core Frame IV: Dalam segmen empat menjelaskan siapa yang mempunyai hati jernih dan bisa berikhtiar dan siapa yang memiliki perilaku kemaslahatan untuk umum itu pasti akan mendapat faidah atau pancaran. Sesuai pernyataan Dr. KH. Mus'tain Syafi'i sebagai berikut:

"....Siapa yang mempunyai hati jernih siapa yang bisa ikhtiar, siapa yang mempunyai perilaku kemaslahatan untuk umum itu bisa mendapat faidah / pancaran tetapi tentu saja operasionalnya untuk kemaslahatan umat tidak sampai keiman kita."

Hal ini dalam Analisis Framing disebut *Roots* yaitu membenaran pesan sebab akibat timbulnya suatu hal tersebut. *Roots* dalam teks ini maksudnya adalah semua orang yang mempunyai hati jernih dan suka berikhtiar atau suka berusaha maka Allah akan mempermudah jalannya. Dan seseorang yang suka dan mempunyai perilaku yang baik untuk umum akan mendapat faidah dari sifat yang baik tersebut.

Dan untuk memperjelas pernyataan tersebut Dr. KH. Musta'in Syafi'i memberikan satu contoh untuk menambah wawasan pemirsa sehingga mudah memahami pesan dakwah. Contoh ini dalam analisis framing di sebut dengan *Exemplars*, dengan pernyataan sebagai berikut:

"....Saya ambil contoh kalau ada pertanyaan gini apakah mimpinya orang kafir orang yang tidak percaya dengan Allah itu betul. Apakah hanya orang yang beriman yang bertaqwa yang sufi saja yang pandangannya termasuk mimpinya itu betul. Jawabannya begini tidak! Orang-orang yang sholeh seperti setingkat nabi mimpinya sama dengan wahyunya seperti Nabi Ibrahim menerima wahyu juga dengan mimpi sama dengan orang-

orang sholeh sama dengan paman Abbas semua itu ditunjukkan lewat mimpi. Al-qur'an memberikan contoh orang-orang yang tidak berimanpun mimpinya benar yaitu seperti raja Mesir pada Zaman Nabi Yusuf, Raja tersebut mimpi melihat sab'a baqaraatin simaam dia melihat tujuh ekor sapi yang gemuk di makan tujuh ekor sapi yang kurus-kurus, kemudian tanaman yang subur di makan tanaman yang kering, itu mimpinya raja kafir. Nah dari situ semua dukun dan ahli mimpi di sekitar Istana tidak ada yang bisa mentakwili/ menerjemahkan mimpi itu malah di anggap ngawur dan dianggap hanya bunga tidur belaka. Tetapi setelah di sampaikan kepada Nabi Yusuf yang saat itu masih berusia sangat muda dan menjadi pemuda yang di penjara waktu itu. Dan sinilah antara Nur Allah yang melalui Isyarat mimpi untuk di berikan kepada raja dan kemudian bisa selesai penerjemahannya oleh Nabi Yusuf lalu di beritahulah Raja oleh Nabi Yusuf akan terjadinya panen raya tujuh Tahun kemudian paceklik dll, dan semua mimpi itu betul terjadi. Dengan demikian sesungguhnya Rahmat Allah atau Wasqita/ arif melihat kedepan tidak hanya di miliki oleh orang-orang mukmin saja. Karena rahmat Allah itu menyeluruh segala sesuatu yang terjadi semua adalah takdir dari Allah.”

Hal ini dalam analisis Framing dinamakan *Exemplars* dimana fakta yang terbingkai dalam sebuah contoh yang terdapat dalam teks. Maksudnya dari *Exemplars* tersebut adalah mengemas makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Pernyataan tersebut juga mengandung elemen analisis framing yaitu *Carhprases* dalam penggunaan kata “*Wasqitho*” kata tersebut diungkapkan untuk merujuk arti dari arif atau melihat kejadian kedepan.

Tabel Segmen IV:

Core Frame IV:

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Exemplars: Saya ambil contoh kalau ada pertanyaan gini apakah mimpinya orang kafir orang yang tidak percaya</i>	<i>Roots: Siapa yang mempunyai hati jernih siapa yang bisa berihitar dan siapa yang mempunyai perilaku kemaslahatan untuk umat itu bisa</i>

dengan Allah itu betul. Apakah hanya orang yang beriman yang bertaqwa yang sufi saja yang pandangannya termasuk mimpinya itu betul. Jawabannya begini tidak! Orang-orang yang sholeh seperti setingkat nabi mimpinya sama dengan wahyunya seperti Nabi Ibrahim menerima wahyu juga dengan mimpi sama dengan orang-orang sholeh sama dengan paman Abbas semua itu ditunjukkan lewat mimpi. Al-qur'an memberikan contoh orang-orang yang tidak berimanpun mimpinya benar yaitu seperti raja Mesir pada Zaman Nabi Yusuf, Raja tersebut mimpi melihat sab'a baqaraatin simaam dia melihat tujuh ekor sapi yang gemuk di makan tujuh ekor sapi yang kurus-kurus, kemudian tanaman yang subur di makan tanaman yang kering, itu mimpinya raja kafir. Nah dari situ semua dukun dan ahli mimpi di sekitar Istana tidak ada yang bisa mentakwili/ menerjemahkan mimpi itu malah di anggap ngawur dan dianggap hanya bunga tidur belaka. Tetapi setelah di sampaikan kepada Nabi Yusuf yang saat itu masih berusia sangat muda dan menjadi pemuda yang di penjara waktu itu. Dan sinilah antara Nur Allah yang melalui Isyarat mimpi untuk di berikan kepada raja dan kemudian bisa selesai penerjemahannya oleh Nabi Yusuf lalu di beritahulah Raja oleh Nabi Yusuf akan terjadinya panen raya tujuh Tahun kemudian paceklik dll,

mendapat faidah/ pancaran dari perbuatan baik tersebut.

<p><i>dan semua mimpi itu betul terjadi. Dengan demikian sesungguhnya Rahmat Allah atau Wasqita/ arif melihat kedepan tidak hanya di miliki oleh orang-orang mukmin saja. Karena rahmat Allah itu menyeluruh segala sesuatu yang terjadi semua adalah takdir dari Allah.”</i></p>	
<p>Carhprases:Dalam penguasaan kata “<i>Wasqitho</i>” kata tersebut diungkapkan untuk merujuk arti dari arif atau melihat kejadian kedepan.</p>	

Dari analisis diatas dapat peneliti paparkan bahwa dalam *Core Frame I–IV* yang dari ceramah Dr. KH. Musta’in Syafi’in yang berjudul atau yang memuat tema *Qalbu Asuhan Tuhan Bagian 03*. Dalam *Core Frame 1* menjelaskan bahwa hal yang perlu kita perhatikan yaitu dengan memperbaiki hati kita jika hati atau qalbu kita jelek atau selalu memiliki keinginan buruk maka akan berpengaruh dengan perilaku, sifat dan juga berbicara kita. Dan dalam ceramah tersebut masuk dalam di kategori materi dakwah tentang **Akhlak**, mengapa akhlak? Karena baik buruk perilaku, sifat dan juga cara berbicara itu masuk dalam kategori akhlak dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak* yang ditulis Muhammad Fauqi Hajjaj.⁸¹ Dan tidak hanya itu dalam *Core Frame II* juga menjelaskan tentang **Aqidah** yaitu tentang *Nadrah* dan *nafhah* dimana hati seseorang

⁸¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 342.

itu yang mengerjakan pasti Allah. Karena dengan hati yang di gerakan oleh Allah tersebut, hal ini masuk dalam kategori Iman kepada Allah.

Core Frame III menyatakan tentang keteguhan untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Pernyataan ini digolongkan kedalam materi dakwah **Syari'ah**. Seperti yang tercantum dalam buku Ilmu Dakwah Moh. Ali Aziz, bahwasanya Syari'ah itu meliputi ibadah dalam arti khas seperti (thaharah, shalat, as-shaum, zakat, dan haji). *Core Frame IV* yang menyatakan tentang takdir. Takdir itu sendiri dalam materi dakwah masuk dalam kategori Aqidah. Takdir atau qadla dan qadar, merupakan rukun iman yang ke enam. Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan meyakini bahwa Allah telah menjadikan segala mahluk dengan kodrat dan irodad-Nya dan segala hikmah-Nya.⁸²

D. INTERPRETASI TEORITIK

Interpretasi teoritik adalah menghubungkan hasil penelitian dengan kerangka teoritik yang ada. Dalam kegiatan dakwah terdapat unsur dakwah yang salah satunya yaitu pesan dakwah. Pesan dakwah adalah suatu makna yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba meubah sikap dan tingkah laku mad'u. Pesan-pesan dari komunikasi in secara khas adalah bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab: 39 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

⁸² Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 136.

“ (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.”

Penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun selama pesan tersebut mengandung arti untuk mengajak kepada kebaikan. Begitu pula dalam pesan dakwah yang disampaikan oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i dalam ceramahnya yang ada pada program acara Sentuhan Qalbu BBSTV, menyampaikan tentang ajakan untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan analisis framing model William A. Gamson pesan dakwah Dr. KH. Musta'in Syafi'i mengandung semua kandungan pesan dakwah yang meliputi Akidah, Syari'ah dan Akhlak. Pesan tentang akidah maka yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun Iman dan peranannya dalam kehidupan beragama, dalam ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i tersebut yang menjadi pesan akidah meliputi takdir, *nadrah* dan *nafhah* dimana hati seseorang itu yang mengerjakan pasti Allah. Karena dengan hati yang di gerakan oleh Allah tersebut, hal ini masuk dalam kategori Iman kepada Allah.

Ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i juga mengandung pesan dakwah Syari'ah, Faruq Nabhan berpendapat bahwa syari'a itu terkadang terkonotasi fiqih, yaitu pada norma-norma amaliah beserta implikasi

kajiannya dan mengartika bahwa syari'ah itu adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama umat manusia lainnya, orang muslim dengan non-muslim, dengan alam, maupun dalam menata kehidupan ini dalam ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i yang menjadi pesan syari'ah adalah pesan kuat dalam beribadah. Selanjutnya ceramah Dr, KH. Musta'in Syafi'i mengandung pesan dakwah Akhlak. Secara terminologis menurut Ibrahim Anis bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir perbuatan-perbuatan, baik atau buruknya tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Maka dari itu pesan dakwah Dr. KH. Musta'in Syafi'i banyak menjelaskan tentang pesan dakwah yang bertujuan untuk mengajak para pemirsa/penonton lebih menanamkan sifat-sifat yang baik sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pesan dakwah Dr. KH. Musta'in Syafi'i dalam teks ceramah pada program acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya dengan judul tema Qalbu Asuhan Tuhan Bag. 03 yang terdapat pada episode 07 yang di tayangkan pada hari kamis 13 Juli 2017 dengan menggunakan analisis framing model William A. Gamson dapat diambil kesimpulan bahwa:

BBSTV, dalam Program Acara Sentuhan Qalbu dengan Tema Qalbu Asuhan Tuhan Oleh Dr. KH. Musta'in Syafi'i, bahwa mengemas pesan melalui *metaphor* lebih dapat diterima oleh masyarakat baik orang kafir maupun orang-orang beriman. Dan *Core Frame* dalam teks ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i adalah tentang Qalbu Asuhan Tuhan Bagian 03. Teks ceramah tersebut mengandung unsur dakwah yaitu adanya materi dakwah yang meliputi tentang masalah akidah, syari'ah dan akhlak. Serta teks ceramah Dr. KH. Musta'in Syafi'i lebih dominan pada pesan dakwah Akidah yang direpresentasikan dalam *core frame* tentang *Nadrah* dan *nafhah* dimana hati seseorang itu yang mengerakan pasti Allah. Karena dengan hati yang di gerakan oleh Allah tersebut, hal ini masuk dalam kategori Iman kepada Allah dan juga tentang takdir. Takdir atau qadla dan qadar, merupakan rukun iman yang ke enam.

B. Saran

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk memberi masukan dalam rangka pengembangan kegiatan dakwah agar pesan yang disampaikan bermanfaat bagi masyarakat umum. Serta digunakan sebagai bahan penelitian lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983)
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Astrid, Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997)
- Atabik, Ahmad, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*, Vol.1 Nomor.2, Juli-Desember 2013
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Prenada Media Group, 2009)
- Bachtiar, Wardi *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Baksin, Askurifai, *Jurnalistik Televisi:Teori dan Praktek* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006)
- Cangara, Hafied, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989)
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007)
- Husain, Ahmad *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011).
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Japarudin, *Media Massa dan Dakwah, Jurnal Dakwah*, Vol. XIII No. 1 (2012).
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset)
- Karyanti, Rema, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005)
- Kafi, Jamaludin, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997)

- Kuswandi, Wawan , *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media TV)*,
(Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.22.
- Malik, Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1986)
- Morisson, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Morisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Munir Amin, Syamsul, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Mulyana, Dedy, *Komunikasi Efektif, Pendekatan Lintas Budaya*
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhtadi, Asep Saiful, *Jurnalistik Pendekatan Teori & Praktik*
(Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Aksara, 1998)
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), XII.
- Nurrokim, Mohammad , *Analisis Brand Awareness dan Brand Association Acara Dakwah di Televisi, Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 03 No. 02 (Desember 2013)
- P.C.S, Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*
(Jakarta: PT. Grasindo. 1993)
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunika*
(Jakarta: Rajawali Pers, 2003)
- Saleh, Abdul Rosyad *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986)
- Salim, Yeni , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Shore, Larry, *Mass Media For Development: An Examination Of Access, Exposure and Impact, dalam, Emile G, Communication and the Rural Third World*, (Preger Publisher, 1980)

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet 20* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Syihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
- Syafaq, Hamis *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2015)
- Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Uchijana Effendy, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, cet ke-3 (Bandung: PT. Itra Aditya Bakti, 2003)
- Widjaja, A.W, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986)